

**RELEVANSI KISAH BENTENG BESI *ZŪ AL-QARNAIN*
DALAM AL-QUR'AN DENGAN SAINS
(Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 Menurut Quraish
Shihab dan Buya Hamka)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Dewi Hurotun Nadhiroh
NIM : U20181025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2022**

**RELEVANSI KISAH BENTENG BESI *ZŪ AL-QARNAIN*
DALAM AL-QUR'AN DENGAN SAINS
(Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 Menurut Quraish
Shihab dan Buya Hamka)**

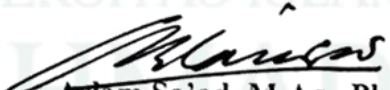
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dewi Hurotun Nadhiroh
NIM : U20181025

Disetujui Pembimbing


Aslam Sa'ad, M.Ag., Ph.D.
NIP. 196704231998031007

RELEVANSI KISAH BENTENG BESI *ZŪ AL-QARNAIN*
DALAM AL-QUR'AN DENGAN SAINS
(Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 Menurut Quraish
Shihab dan Buya Hamka)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 30 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Sekretaris

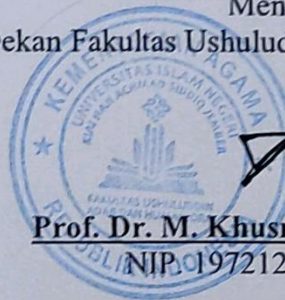
Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP. 201907179

Anggota:

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Aslam Sa'ad, M.Ag., Ph.D.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf : 111)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Imam Asykuri dan Ibu Siti Kholifah.
2. Kakak dan adik tercinta, Muhammad Irsyadul Ibad dan Naili Lathifatul Isyarah.
3. Segenap keluarga besar.



ABSTRAK

Dewi Hurotun Nadhiroh, 2022: *Relevansi Kisah Benteng Besi Żū al-Qarnain dalam al-Qur'an dengan Sains (Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka)*.

Kata kunci : *Żū al-Qarnain*, Benteng besi, Reaksi redoks dan elektrokimia.

Berbagai kisah dalam al-Qur'an, mulai dari kisah penciptaan alam semesta sampai alam barzah semua tercantum di dalam al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran untuk mengungkap pemahamannya. QS. al-Kahfi mempunyai berbagai kisah yang sangat menarik. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* menurut penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

Kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98. Benteng besi *Żū al-Qarnain* merupakan benteng yang terbuat dari tumpukan besi dan cairan tembaga. Di dalamnya mengandung bukti penerapan ilmu kimia, yaitu reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* dan untuk menjelaskan bentuk relevansi antara penafsiran ayat tentang kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan sains. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian *kualitatif deskriptif* dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara benteng besi *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan ilmu kimia, yaitu reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia. Dalam pembangunan benteng besi tersebut, *Żū al-Qarnain* menuangkan cairan tembaga pada tumpukan besi agar tidak dapat didaki dan dilubangi oleh bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Diketahui bahwa logam besi lebih mudah mengalami korosi (perkaratan) sehingga perlu dilapisi dengan cairan tembaga yang sulit mengalami korosi (perkaratan). Besi yang mengalami korosi merupakan peristiwa dari reaksi redoks (reduksi-oksidasi), sedangkan melapisi besi dengan cairan tembaga merupakan penerapan dari elektrokimia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang-benderang, yaitu agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Aslam Sa'ad, M.Ag., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Darul Istiqamah (PPTQ DARIS). Khususnya kepada Babah Hamam dan Ibu Nyai Khiyarotul Bintiah, selaku pengasuh PPTQ DARIS.
7. Segenap keluarga besar kelas IAT 2 angkatan 2018.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan dengan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi tafsir al-Qur'an.

Jember, 13 Juni 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat ke dalam tabel berikut:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša' | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ya |
| ص | Šad | Š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ža | Ž | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' _ | Apostrof terbalik |

| | | | |
|---|--------|----|----------|
| غ | Gain | Gh | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ـ' | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------|---------------|-------------|------------|
| أ | <i>Fathah</i> | A | A |
| إ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>Ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|-------|------------------------------|-------------|------------|
| نَيّ | <i>Fathah</i> dan <i>ya'</i> | Ai | A dan I |
| نوّ | <i>Fathah</i> dan wau | Au | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|---------------|----------------------------------------|-------------|---------------------|
| اَ... اِ... | <i>Fathah</i> dan alif atau <i>ya'</i> | ā | a dan garis di atas |
| إِ | <i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i> | ī | i dan garis di atas |
| أُ ... | <i>Dammah</i> dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta' marbūṭah* hidup dan *ta' marbūṭah* mati. *Ta' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan, *ta' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhiran dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘alī* (bukan *‘aliyy* atau *‘aly*)

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kara sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Lafadz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh* بِاللَّهِ : *billāh*

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Kajian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1. Manfaat Teoritis | 7 |
| 2. Manfaat Praktis..... | 7 |
| E. Definisi Istilah | 8 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 10 |
| 2. Subjek Penelitian | 10 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 11 |
| 4. Analisis Data | 11 |
| 5. Keabsahan Data | 12 |
| 6. Tahap-tahap Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 14 |
| A. Penelitian Terdahulu | 14 |
| B. Kajian Teori..... | 21 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Kisah dalam al-Qur'an (Ilmu <i>Qaṣaṣ al-Qur'an</i>) | 21 |
| 2. Benteng Besi <i>Žū al-Qarnain</i> | 24 |
| 3. Teori Reaksi Redoks dan Elektrokimia | 36 |
| 4. Teori Ian G. Barbour..... | 39 |
| BAB III BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA | 43 |
| A. Quraish Shihab | 43 |
| 1. Riwayat Hidup..... | 43 |
| 2. Karya-karya | 45 |
| 3. Kitab <i>Tafsir al-Mishbah</i> | 46 |
| B. Buya Hamka..... | 48 |
| 1. Riwayat Hidup..... | 48 |
| 2. Karya-karya | 51 |
| 3. Kitab <i>Tafsir al-Azhar</i> | 52 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 56 |
| A. Penafsiran Ayat Tentang Kisah Benteng Besi <i>Žū al-Qarnain</i> Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka..... | 56 |
| 1. Penafsiran Quraish Shihab | 56 |
| 2. Penafsiran Buya Hamka..... | 57 |
| 3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang Kisah Benteng Besi <i>Žū al-Qarnain</i> | 69 |
| B. Relevansi antara Penafsiran Ayat Tentang Kisah Benteng Besi <i>Žū al-Qarnain</i> dan Sains | 70 |
| BAB V PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| | Hal. |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 4.1 Letak Benteng Besi <i>Zū al-Qarnain</i> di Pegunungan Kaukasus | 77 |
| 4.2 Peta Wilayah Henan | 78 |
| 4.3 Peta Daerah Kekuasaan Kerajaan Dinasti Chang | 79 |
| 4.4 Foto Syaikh Hamdi bin Hamzah Abu Zaid di samping tembok/benteng pertahanan Zhengzhou | 79 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah *Kalam* Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan sumber hukum yang pertama bagi umat Islam serta menjelaskan metode praktis bagi kehidupan dan segala sesuatu yang fundamental bagi semua manusia.¹ Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dari segala zaman, baik secara individu maupun secara berkelompok. Meski sudah ada sejak beratus-ratus tahun, hingga saat ini al-Qur'an masih menyimpan misteri-misteri sehingga menantang para ilmuwan untuk mengorek bukti tentang kebenaran al-Qur'an.

Sejak dahulu hingga sekarang, umat Islam telah mengakui bahwa al-Qur'an merupakan *Kitab* Allah SWT yang abadi, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan tidak terdapat keraguan di dalamnya.² Al-Qur'an akan terus sejalan dengan perkembangan zaman sesuai dengan pemahaman manusia serta perkembangan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan penafsiran al-Qur'an yang terus sejalan dengan perkembangan zaman, dari zaman klasik ke zaman modern.

Nabi Muhammad SAW selalu menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi tidak menjelaskan seluruhnya. Maka sangat wajar jika para

¹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 1.

² Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 92.

sahabat Nabi Muhammad SAW dan para tabi'in menjelaskan ayat-ayat yang belum diberikan penjelasan oleh Nabi Muhammad SAW.³ Penafsiran Nabi Muhammad SAW mempunyai tolak ukur nilai yang tinggi dalam memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mengingat setiap perkataan Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai wahyu. Oleh karena itu, memahami al-Qur'an dengan penafsiran Nabi Muhammad SAW berarti menafsirkan al-Qur'an dengan wahyu pula.⁴ Pemahaman atas al-Qur'an terus berjalan mengikuti putaran sejarah dan perkembangan zaman. Hal ini yang menyebabkan adanya beragam metode dan corak dalam menafsirkan al-Qur'an.

Berdasarkan metode penafsirannya, *mufassir* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *mufassir* yang menggunakan penafsiran ayat dengan metode *bi al-ma'sur* dan *mufassir* yang menggunakan penafsiran ayat dengan metode *bi al-ra'yi*. Metode *bi al-ma'sur* adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan riwayat, yaitu penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, penafsiran ayat al-Qur'an dengan hadis atau sunnah, penafsiran ayat al-Qur'an dengan perkataan (riwayat) sahabat, atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan perkataan (riwayat) tabi'in.⁵ Sedangkan, metode *bi al-ra'yi* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemahaman atau pemikiran *mufassir* sendiri.⁶

³ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, xiii.

⁴ Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2001), 166.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 333.

⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 56.

Penafsiran al-Qur'an itu dapat memberi informasi kepada manusia tentang rahasia-rahasia Allah SWT dan misteri-misteri alam semesta, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Kemudian, penafsiran al-Qur'an juga dapat menuntun manusia untuk senantiasa menyembah Allah SWT. Melalui penafsiran ini, manusia dapat berinteraksi dengan sesama manusia sekaligus dengan Sang Pencipta.⁷

Al-Qur'an tidak hanya menceritakan sejarah dan menjelaskan perkembangan tentang ajaran Islam saja, tetapi al-Qur'an juga sebagai sumber ilmu pengetahuan (sains) lainnya, seperti ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu perbintangan, dan lain-lain. Sebelum para ilmuwan mengungkap tentang teori perbintangan, teori fisika, teori penciptaan alam, dan beragam teori lainnya, al-Qur'an telah mengungkap teori itu sejak lama, hanya saja baru ditemukan oleh para ilmuwan, bahkan al-Qur'an telah mengungkap segala kehidupan yang terdapat di alam semesta yang belum dijangkau oleh manusia.

Menurut Quraish Shihab, kaitan antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains) bukan dinilai dari beraneka cabang ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya, bukan juga dengan mengungkapkan bukti kebenaran teori-teori sains (ilmiah). Akan tetapi, pembahasan tersebut seharusnya ditempatkan pada proporsi yang tepat sesuai dengan kesucian dan

⁷ Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an*, 3.

kemurnian al-Qur'an dan juga sesuai dengan penalaran ilmu pengetahuan itu sendiri.⁸

Adapun pembahasan mengenai ilmu pengetahuan (sains) yang juga di bahas di dalam al-Qur'an, seperti pembahasan tentang besi. Penciptaan besi di dunia ini sangat penting, karena al-Qur'an menganggap bahwa besi mempunyai berbagai manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Besi merupakan salah satu anugerah Allah SWT yang dilimpahkan kepada manusia karena dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia itu sendiri, seperti tembaga, baja, timah, emas, perak, dan lainnya. Semua kebutuhan tersebut berada di dalam perut bumi, tinggal bagaimana caranya manusia dapat memanfaatkan dengan baik tanpa merusak lingkungan di sekitarnya.⁹

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang besi, salah satunya tercantum pada sebuah kisah yang telah dijelaskan dengan rinci di dalam al-Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita al-Qur'an ihwal orang-orang zaman dahulu, baik para nabi maupun umat-umat yang telah lampau. Begitu juga, cerita tentang peristiwa-peristiwa yang nyata di zaman dahulu, yang mengandung hikmah dan dapat diambil pelajaran bagi umat setelahnya.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *"Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 59.

⁹ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar Zulkarnain," *Walisongo Journal of Chemistry* Vol. 2, No. 1 (2019): 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

¹⁰ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Jakarta: Penerbit Citra, 2013), 28.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. *Pertama*, kisah-kisah para nabi. *Kedua*, kisah-kisah para tokoh, baik kelompok maupun individu; terdiri dari tokoh yang baik maupun tokoh yang jahat. *Ketiga*, kisah yang berkaitan dengan beberapa peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Salah satu kisah di dalam al-Qur'an yang termasuk pada kisah jenis kedua adalah kisah tentang *Ẓū al-Qarnain*, seorang raja yang adil dan bijaksana yang menaklukkan bagian bumi Timur dan Barat.¹¹

Al-Qur'an mengisahkan *Ẓū al-Qarnain* ini dalam QS. al-Kahfi ayat 83-98. Enam belas ayat itu mengisahkan pengembaraan *Ẓū al-Qarnain* ke berbagai belahan bumi.¹² Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa *Ẓū al-Qarnain* merupakan sosok raja yang dilimpahkan oleh Allah SWT kedudukan dan kekuasaan yang kuat beserta alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan *Ẓū al-Qarnain*. Pengembaraannya ke bumi Timur dan bumi Barat bertujuan untuk mempertahankan keadilan, mengayomi kaum yang lemah, memberikan hukuman kepada orang yang berbuat salah, dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang baik. Beliau adalah seorang tokoh yang beriman kepada Allah SWT dan percaya kepada hari akhir (hari kiamat) untuk mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam pengembaraannya, beliau tiba di antara dua gunung dan beliau membangun

¹¹ Rukimin, "Kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)," *Profetika, Jurnal Studi Islam* Vol. 15, No. 2 (Desember 2014): 138-159.

¹² Rukimin, "Kisah *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)," 138-159.

benteng besi untuk melindungi suatu kaum dari serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.¹³

Di dalam kisah *Žū al-Qarnain* inilah yang terdapat pembahasan mengenai besi, dimana dalam kisah tersebut menceritakan tentang proses pendirian benteng besi yang dilakukan oleh *Žū al-Qarnain*. Benteng besi *Žū al-Qarnain* dikisahkan dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98. Di dalam kisah tersebut, ternyata mengandung informasi ilmiah (sains) yang baru terbukti pada zaman sekarang. Kisah tersebut merupakan bukti penerapan ilmu kimia, yaitu reaksi redoks dan elektrokimia. Ketika membangun benteng besi, *Žū al-Qarnain* menuangkan cairan tembaga di atas tumpukan besi, karena untuk mencegah terjadinya korosi (perkaratan) dan menahan serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.¹⁴

Pembahasan ayat-ayat mengenai kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* sangat penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 serta relevansinya dengan sains.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain*?

¹³ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an, Jilid II: M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 644.

¹⁴ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

2. Bagaimana bentuk relevansi antara penafsiran ayat tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan sains?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain*.
2. Untuk menjelaskan bentuk relevansi antara penafsiran ayat tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan sains.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diberikan setelah menyelesaikan penelitian, baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis, UIN KHAS Jember, dan masyarakat secara umum. Di antara manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keIslaman maupun IPTEK pada umumnya dan khususnya pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat membuka cakrawala tersembunyi bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang ibadah

melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk juga petunjuk-petunjuk yang dapat diambil dari sebuah misteri dalam kisah-kisah al-Qur'an.

- b. Bagi UIN KHAS Jember, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai penelitian terdahulu dan dapat memberikan manfaat sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pengkajian lebih lanjut.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kajian keilmuan, khususnya tentang kisah benteng besi *Zū al-Qarnain* dan juga sebagai kajian kemukjizatan al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat mengambil hikmah dengan adanya informasi ilmiah yang terkandung di dalam kisah tersebut.

E. Definisi Istilah

Dilihat dari judul penelitian ini, maka terdapat istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang telah dimaksudkan oleh penulis. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kisah

Kisah adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan.¹⁵

Kisah dalam penelitian ini adalah cerita tentang pembangunan benteng besi oleh *Žū al-Qarnain* yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yang mana benteng besi tersebut dibangun untuk menahan serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Mengenai kisah tersebut, penulis mengkaji QS. al-Kahfi ayat 94-98 dalam penelitian ini.

2. Benteng

Benteng adalah bangunan tempat bertahan atau melindungi diri dari serangan musuh.¹⁶ Benteng dalam penelitian ini adalah benteng besi yang dibangun oleh *Žū al-Qarnain* untuk menahan serangan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, dimana pembangunan benteng tersebut dijelaskan di dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98.

3. Besi

Besi adalah logam yang kuat dan keras serta banyak sekali kegunaannya.¹⁷ Besi merupakan salah satu zat yang diterangkan jelas di dalam al-Qur'an.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis membahas benteng yang terbuat dari besi yang didirikan oleh *Žū al-Qarnain* untuk menahan serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, sebagaimana yang tercantum di dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98.

¹⁵ Umar Sulaiman al-Asyqor, *Kisah-kisah Shahih dalam al-Qur'an & Sunnah*, terj. Tim Pustaka ELBA (t.t.: Pustaka ELBA, t.th.), 9.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 179.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 191.

¹⁸ Romlah, *Ayat-ayat al-Qur'an dan Fisika* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2011), 10.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendeskripsikan tentang Relevansi Kisah Benteng Besi *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dengan Sains (Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka), pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *kualitatif deskriptif*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku, karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tentang Relevansi Kisah Benteng Besi *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dengan Sains (Studi Penafsiran QS. al-Kahfi Ayat 94-98 menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka) ini, terdapat dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya *mufasssir* Indonesia yang membahas tentang kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* dan buku sains yang berkaitan dengan kisah tersebut. Di antara sumber primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Qur'an al-Karim*
- 2) *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab.

- 3) *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.
- 4) *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat* karya Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer adalah buku-buku, karya tulis, dan sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya fenomenal dari seorang tokoh.¹⁹

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa tulisan dan karya-karya fenomenal dari tokoh, terutama *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif-analisis*. Penulis mendeskripsikan pendapat Quraish Shihab tentang kisah benteng benteng besi *Žū al-Qarnain*. Kemudian, dilakukan analisis untuk mengetahui bentuk relevansi antara pendapat Quraish

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

Shihab dan Buya Hamka tentang kisah benteng benteng besi *Žū al-Qarnain* dan sains.

Adapun langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

- a. Mencari ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dengan merujuk kepada *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Azhar*.
- b. Menyusun pembahasan dalam satu rangka.
- c. Mengkaji secara ilmiah seluruh data yang telah didapatkan dengan merujuk kepada pendapat *mufassir*.
- d. Membuat kesimpulan berdasarkan semua data dan fakta yang telah diteliti.

5. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.²⁰

6. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan permasalahan
- b. Melakukan studi kepustakaan
- c. Studi pendahuluan
- d. Pengumpulan data

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 192.

- e. Analisis data
- f. Mengambil kesimpulan
- g. Meningkatkan keabsahan data
- h. Narasi hasil

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan yang bertujuan untuk memahami secara umum dari seluruh pembahasan yang ada. Di bawah ini akan dijelaskan gambaran umum secara singkat dari pembahasan penelitian ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan penjelasan kajian pustaka yang meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III merupakan penjelasan yang meliputi: biografi Quraish Shihab dan Buya Hamka, karya-karyanya, dan metodologi penafsiran.

Bab IV merupakan analisis yang berisi pemaparan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain* serta bentuk relevansi antara kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan Sains.

Bab V merupakan bagian akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikembangkan, sehingga dapat dilihat sejauh mana penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

- a. Jurnal yang berjudul “Integritas Nilai-nilai KeIslaman Pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia Terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*” karya Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dalam *Walisongo Journal of Chemistry* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang pendirian benteng besi *Żū al-Qarnain* yang terdapat di dalam QS. Al-Kahfi ayat 96-98. Benteng besi *Żū al-Qarnain* merupakan benteng yang dibuat dari tumpukan potongan besi dan dilapisi tembaga. Di dalamnya terkandung ilmu kimia, yaitu reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dan gambaran umum integrasi reaksi redoks dan elektrokimia terhadap kekuatan dan kisah pembangunan benteng besi *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pembangunan benteng besi Iskandar *Żū al-Qarnain* yang tercantum dalam QS. al-Kahfi ayat 96-98 mengandung nilai-nilai keIslaman serta

reaksi redoks dan elektrokimia karena besi bersifat mudah mengalami korosi atau karat.²¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* serta kaitannya dengan sains. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas nilai-nilai keIslaman pada reaksi redoks dan elektrokimia yang terdapat dalam benteng besi *Žū al-Qarnain*. Sedangkan, penelitian ini membahas kaitan antara kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 dan sains.

- b. Jurnal yang berjudul “Kisah *Dzulqarnain* dalam al-Qur’an Surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)” karya Rukmini, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* Vol. 15 No. 2 Desember Tahun 2014. Jurnal ini menelusuri dan mengungkap kisah *Žū al-Qarnain* di dalam al-Qur’an, karena kisah ini masih dilingkupi misteri dan polemik berkepanjangan di antara para ilmuwan muslim sejak zaman klasik hingga zaman modern maupun di antara kaum orientalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *normatif-empiris*, analisisnya dengan *hermeneutik*, yaitu *hermeneutik gramatikal* Schleiermacher dan teori *historis-humanistik* Muhammad Talbi. Hasil penelitian ini adalah rangkaian *gramatikal* dari ayat-ayat tentang kisah *Žū al-Qarnain*

²¹ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, “Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*,” 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

mempunyai gaya bahasa yang sangat indah disertai dengan gaya bahasa majaz, dimana *Żū al-Qarnain* telah melalui dua pengembaraan panjang, yaitu pengembaraan ke bagian bumi Timur dan bagian bumi Barat serta mendapatkan segolongan kaum pada dua pengembaraan tersebut. Lebih lanjut jika dilihat dari pembacaan secara *historis-humanistik* bahwasanya rangkaian ayat-ayat tentang kisah *Żū al-Qarnain* mengungkapkan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap bijaksana yang ditampakkan oleh *Żū al-Qarnain*, bahwasanya kepada kaum yang ingkar hendaknya disuruh bertaubat dan kembali kepada keimanan dengan diberi peringatan akan kekufurannya bahwa Allah SWT akan mengazab orang-orang yang ingkar.²²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas kisah *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 83-101 dengan pendekatan hermeneutika. Sedangkan, penelitian ini membahas kisah benteng besi *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 berdasarkan pendapat *mufasssir* serta kaitannya dengan sains.

- c. Jurnal yang berjudul “Kisah *Dzulqarnain* dalam Perspektf Sejarah dan Ilmu Tafsir” karya Hermansyah dalam *Jurnal El-Hikmah* Vol. 8 No. 3 Agustus Tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang *Żū al-Qarnain* adalah sosok raja yang shalih yang Allah SWT anugerahkan kekuasaan dan

²² Rukimin, “Kisah *Dzulqarnain* dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik),” 138-159.

kemampuan kepadanya sehingga beliau dapat menundukkan negeri-negeri dan mengajak manusia beriman kepada Allah SWT, dan secara khusus melindungi suatu kaum dengan membangun benteng yang kokoh antara mereka dengan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang merupakan kaum yang membuat kerusakan di muka bumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah *Ẓū al-Qarnain* merupakan sosok raja yang dilimpahkan oleh Allah SWT kedudukan dan kekuasaan kepadanya sehingga beliau dapat menjadikan negeri-negeri tunduk dan mengajak penduduk negeri-negeri tersebut untuk beriman kepada Allah SWT, dan secara khusus membangun benteng (dinding) yang kokoh untuk melindungi suatu kaum dari serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang merupakan kaum perusak di muka bumi.²³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah *Ẓū al-Qarnain*, terutama pada pembangunan benteng besi. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan perspektif sejarah dan tafsir. Sedangkan, penelitian ini menggunakan perspektif tafsir dan sains.

- d. Skripsi yang berjudul “Kisah *Dzulqarnain* dan *Ya'jūj wa Ma'jūj* (Menurut Quraish Shihab, al-Maraghi, dan Buya Hamka)” disusun oleh Fildzah Nida (1113034000217) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Di dalam skripsi ini

²³ Hermansyah, “Kisah *Dzulqarnain* dalam Perspektif Sejarah dan Ilmu Tafsir,” *Jurnal El-Hikmah* Vol. 8, No. 3 (Agustus 2016): 47-63.

menjelaskan sosok *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai persoalan utama. Terkait pada sejarah, pengembaraan *Ẓū al-Qarnain* menemukan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*, terkurungnya bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* oleh benteng besi yang dibangun *Ẓū al-Qarnain* dan kaumnya, serta keluarnya bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai prediksi di masa yang akan datang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dan analisis penelitian *deskriptif analisis*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* adalah dua nama yang dinyatakan jelas dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu QS. al-Kahfi ayat 94 dan QS. al-Anbiya' ayat 96. Di dalam QS. al-Kahfi ayat 94, menggambarkan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai sosok yang membuat kerusakan di muka bumi. Mereka adalah sosok yang dikurung benteng besi oleh *Ẓū al-Qarnain* dalam pengembaraannya menjelajahi bumi. Sebagian *mufassir* berpendapat bahwa sosok *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* merupakan keturunan Nabi Adam AS dan sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka merupakan bangsa Mongol dan Tartar. *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* adalah kaum pembuat kerusakan yang dikurung di antara benteng besi oleh *Ẓū al-Qarnain*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai keturunan Nabi Adam AS, yaitu bangsa Mongol dan Tartar dan sebagian yang lain berpendapat bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai keturunan Turk. Pendapat yang mengatakan bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* merupakan bangsa Tartar berdasarkan pada keberadaan

benteng (dinding) pembatas yang terletak di antara bangsa Mongol dan Tartar. Mereka juga diprediksi akan kembali lagi untuk membuat kerusakan di masa yang akan datang sebagai tanda telah dekatnya hari kiamat.²⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah *Żū al-Qarnain*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menjelaskan sosok *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai persoalan utama. Sedangkan, penelitian ini memaparkan kisah pembangunan benteng besi *Żū al-Qarnain*.

- e. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan *al-akhlāq al-karimah* pada Kisah *Dzulqarnain* dalam Surat al-Kahfi Ayat 83-98” disusun oleh Muhammad Nur Huda (210314082) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018. Di dalam skripsi ini menelaah tentang nilai-nilai pendidikan *al-akhlāq al-karimah* yang terdapat pada kisah *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 83-98 menurut Buya Hamka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat *deskriptif analitis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan *al-akhlāq al-karimah* terhadap Allah SWT yang terdapat pada kisah *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 83-98 menurut Buya Hamka di antaranya

²⁴ Fildzah Nida, “Kisah *Zulqarnain* dan *Ya'juj wa Ma'juj* dalam Kajian Tafsir al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, al-Maragi, dan Buya Hamka)” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

sebagai berikut: mentauhidkan-Nya, mengingat-Nya, beramal baik, bersyukur kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, rela akan ketentuan-Nya, dan selalu mencari keridhaan-Nya. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan *al-akhlāq al-karimah* terhadap makhluk yang terdapat pada kisah *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 83-98 menurut Buya Hamka di antaranya sebagai berikut: (1) Kepada diri sendiri, di antaranya: *tawādu'* (rendah hati), *amanah* (dapat dipercaya), benar, dan *qana'ah* (menerima apa adanya), (2) Kepada sesama, di antaranya: saling menguatkan keimanan, saling memperhatikan, dan saling mengingatkan, dan (3) Kepada masyarakat, di antaranya: menepati janji, saling menyayangi, saling menolong, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menegakkan keadilan, dan tidak membedakan antara satu sama lain.²⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah *Żū al-Qarnain* dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menganalisis nilai-nilai pendidikan *al-akhlāq al-karimah* terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya yang terdapat pada kisah *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 83-98 menurut Buya Hamka. Sedangkan, penelitian ini membahas kisah pembangunan benteng besi *Żū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka.

²⁵ Muhammad Nur Huda, "Nilai-nilai Pendidikan *al-Akhlāq al-Karimah* pada Kisah *Dzulqarnain* dalam Surat al-Kahfi Ayat 83-98 Menurut Hamka" (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018).

B. Kajian Teori

1. Kisah dalam al-Qur'an (Ilmu *Qaṣaṣ al-Qur'an*)

a. Pengertian *Qaṣaṣ*

Kata *qaṣaṣ* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣaṣ* yang berarti *tatabbu al-aṣar* (napak tilas atau mengulang kembali masa lalu).²⁶ *Qaṣaṣ* bermakna *khobar*, berita, keadaan, dan urusan. *Qaṣaṣ* juga memiliki makna berita-berita atau cerita-cerita yang berurutan.²⁷

Qaṣaṣ dalam al-Qur'an adalah cerita sejarah dari umat zaman dahulu serta para nabi dan orang-orang shalih yang berjuang menegakkan kebenaran.²⁸ Demikian pula, cerita sejarah tentang peristiwa-peristiwa yang nyata pada zaman dahulu, yang mengandung hikmah dan dapat diambil pelajaran bagi umat setelahnya.²⁹

b. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu.³⁰

- 1) Kisah para nabi. Kisah ini menceritakan tentang dakwah para nabi kepada umatnya, mukjizat-mukjizat yang berikan oleh Allah SWT kepada para nabi, tahapan-tahapan dan

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 65.

²⁷ Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 179.

²⁸ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 129.

²⁹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, 28.

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 436.

perkembangan dakwahnya, sikap orang-orang yang menentang dakwahnya, dan akibat-akibat yang diterima oleh golongan yang mempercayai dan mendustakan dakwah para nabi. Misalnya, kisah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Harun AS, Nabi Isa AS, Nabi Muhammad SAW, dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

- 2) Kisah-kisah yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah Qabil dan Habil (putra Nabi Adam AS), kisah Thalut dan Jalut, kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*, kisah *Aṣḥāb al-Sabti*, kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, kisah *Aṣḥāb al-Fil*, kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Siti Maryam, kisah *Qārūn*, kisah *Żū al-Qarnain*, dan lain-lain.
- 3) Kisah-kisah yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, seperti perang Badar dan perang Uhud yang tercantum di dalam QS. Ali Imran, perang Hunain dan perang Tabuk yang tercantum di dalam QS. al-Taubah, perang Ahzab yang tercantum di dalam QS. al-Aḥzāb, Isra' Mi'raj, hijrah, dan lain-lain.

c. Hikmah Kisah dalam al-Qur'an

Adapun hikmah dari kisah-kisah yang Allah SWT sebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Dapat mengambil ibrah atau pelajaran yang diperoleh dari memahami isi yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut berupa makna, fakta, kabar, cara dalam membedakan antara yang hak dengan yang batil.
- 2) Terdapat penjelasan tentang sunnah Allah SWT kepada makhluk-Nya di dalam kisah al-Qur'an, baik yang berkaitan tentang individu, kelompok, maupun umat atau kaum. Sunnah tersebut berlaku bagi umat pada zaman dahulu dan akan bergeser terus kepada umat yang akan datang setelahnya agar dapat diambil ibrah atau pelajaran oleh kaum mukmin.
- 3) Terdapat penjelasan tentang metode (*manhaj*) para nabi dalam melakukan dakwah di jalan Allah SWT, ketegaran mereka dalam berdakwah, dan kesabaran mereka dalam menjaga *manhaj* tersebut dan mengambil tauladan dari para nabi.
- 4) Dapat mengambil ibrah atau pelajaran sikap kaum mukmin yang tegar dan sabar di jalan kebenaran (hak), juga terdapat penjelasan tentang interaksi antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan mengingkari thaghut.

³¹ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-kisah dalam al-Qur'an dari Nabi Adam-Nabi Isa Alaihimusallam Beserta Kaumnya*, terj. M. Syaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi (Jakarta: Darus Sunnah, 2010) xi-xiii.

- 5) Terdapat penjelasan tentang tabiat manusia dan apa yang Allah SWT tetapkan kepadanya berupa watak dan sifat-sifat serta dampaknya terhadap tingkah laku, sikap, dan interaksi satu sama lain.
- 6) Terdapat penjelasan tentang keadaan manusia dan kecongkakannya terhadap kedudukan dan harta. Kandungan lain dari beragam kisah yang mendapat porsi besar dalam kitab Allah SWT yang mulia.
- 7) Terdapat hakikat ilmiah yang berkaitan dengan alam semesta, baik manusia, flora dan fauna, langit, bumi, bintang, dan sesuatu yang tidak terungkap kecuali di zaman sekarang ini. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat memperkuat keimanan atas kebenaran ajaran agama Islam.

2. Benteng Besi *Žū al-Qarnain*

Para sejarawan dan ulama berselisih pendapat menyangkut siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *Žū al-Qarnain*. Sebagian merujuk sejarah *Žū al-Qarnain* pada 300 tahun sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagian merujuk sejarahnya pada 2000 tahun atau lebih sebelum zaman Nabi SAW. Sebagian yang lain masih ragu-ragu.³²

Sebagian besar pendapat yang disampaikan para ulama nyaris menyimpulkan *Žū al-Qarnain* adalah tiga tokoh berikut:

³² Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, terj. Masturi Irham dan Abdul Majid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), 13.

1) Alexander Agung, penguasa Makedonia.

Kebanyakan sejarawan dan ulama' berpendapat bahwa *Żū al-Qarnain* merupakan Iskandar bin Fylbas, murid Aristoteles, seorang filosof yang disebut "guru pertama", yang teori filsafatnya tersebar di tengah-tengah umat Islam. Ia hidup lebih kurang 330 tahun sebelum Masehi; seorang raja Makedonia yang memerintah dari tahun 336-323 sebelum Masehi; memerangi Persia; dan mengalahkan raja Dara serta memperistri putrinya. Kemudian, ia melanjutkan perjalanan ke India dan berperang di sana; selanjutnya memerintah Mesir dan membangun Iskandaria. Bukti bahwa *Żū al-Qarnain* adalah Iskandar, sejarah belum pernah mengetahui ada seorang raja yang mengelilingi dunia, mengadakan pengembaraan dari Timur ke Barat dan mengalahkan banyak wilayah, selain ia.³³

Menurut pendapat yang dianut kebanyakan, raja zaman dahulu yang diberi nama Alexander itu ada dua dan masa keduanya terpaut 2000 tahun. Alexander pertama inilah yang dimaksud dengan *Żū al-Qarnain*, sebagian menamainya Alexander al-Rumi (dari Romawi) dan sebagian menamainya Alexander al-Yunani (dari Yunani). *Żū al-Qarnain* inilah yang hidup dalam usia yang panjang. Ada yang berkata, ia hidup dalam usia 1600 tahun, ada yang berkata usianya 2000 tahun dan bahkan ada yang menyebutkan bahwa

³³ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz 16, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Bahrin Abubakar (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1987), 18.

umurnya 3000 tahun. Tidak ada satu pun dari ketiga versi ini yang valid.³⁴

Pendapat kalangan ulama dan sejarawan yang menyatakan bahwa *Żū al-Qarnain* itu adalah Alexander penguasa Makedonia, disebutkan berulang kali di banyak kitab. Antara lain *al-Tanbih wa al-Isyraf* karya al-Mas'udi, *al-Mawa'iz wa al-I'tibar* karya al-Maqrizi, *Qaṣaṣ al-Anbiya'* karya al-Ša'labi, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzur, *Nuḥah al-Musytaq* karya al-Idrisi, *al-Akhbar al-Ṭiwal* karya al-Dainuri, *al-Qamus al-Muḥiṭ* karya al-Fairuzabadi, *al-Nihayah* karya Ibnu al-Asir al-Jazari, *Tafsir al-Qasimi* dan kitab-kitab induk sejarah lainnya yang telah kami tunjukkan.³⁵

Tidak ada *naṣ-naṣ* agama (al-Qur'an dan hadiṣ) yang menyebutkan secara spesifik siapa yang berjudul *Żū al-Qarnain*. Adapun yang disebutkan oleh sebagian ulama itu hanyalah pendapat dan ijtihad pribadi. Alexander bukanlah tokoh klasik yang ditelan zaman sejak permulaan abad kehidupan manusia. Ia bukan tokoh yang hilang dalam ingatan sejarah sampai keberadaannya diperselisihkan, informasi-informasi tentangnya dilupakan bahkan Nabi Muhammad SAW pun diuji dengan pertanyaan tentang dirinya. Karena kaum Yahudi tidak mungkin menanyakan sosok yang hidupnya belum jauh dari zaman mereka. Mereka adalah ahli Kitab

³⁴ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 92-93.

³⁵ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 93.

dan mengetahui banyak sejarah masa lampau yang tidak diketahui oleh semua penduduk Arab. Seorang raja agung yang menguasai sebagian besar dunia tidak bakal terlupakan sejarahnya. Ia juga telah mengarungi banyak peperangan dan jejak-jejak peninggalannya masih ditemukan di sebagian besar wilayah yang pernah didudukinya. Jika sejarah hidupnya tidak dikenal oleh bangsa Arab, maka namanya sudah dikenal oleh mereka.³⁶

Alexander Makedonia atau minimal namanya dan segala hal yang berkaitan dengannya belum diketahui oleh bangsa Arab pada waktu itu. Buktinya adalah riwayat-riwayat yang bertebaran sesudah permulaan era pencatatan (kodifikasi) tentang sejarah zaman kuno. Adapun *Żū al-Qarnain* betul-betul orang yang hidup pada zaman terdahulu dan tidak diketahui oleh ingatan manusia. Jika tidak seperti itu, maka tidak mungkin Nabi Muhammad SAW mengalami ujian permintaan kaum Yahudi.³⁷

2) Al-Şa'b *Żū al-Qarnain*, penguasa Himyar.

Abu Raihan al-Bahruni, tokoh ahli astronomi meriwayatkan di dalam kitabnya yang berjudul *al-Aşar al-Bāqiyah 'an al-Qurun al-Khaliyah*, bahwa *Żū al-Qarnain* berasal dari Himyar.³⁸

³⁶ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 187.

³⁷ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 188.

³⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz 16, terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Bahrn Abubakar (Semarang: Penerbit Tohaputra, 1987), 18.

Sebagian pendapat menyebutkan bahwa *Żū al-Qarnain* ini bernama al-Şa'b Żū Manah bin Amir al-Maltaṭ bin al-Saksak bin Wa'il bin Humair bin Saba' bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qaḥṭan bin Hud bin Amir bin Salikh bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh AS. Ia merupakan salah satu penguasa Himyar. Mereka berasal dari Arab al-Aribah, yang dikenal juga dengan Arab al-Ariba'.³⁹

Abu al-Fida' menyatakan bahwa sangat keliru orang yang mengatakan bahwa *Żū al-Qarnain* adalah Alexander yang agung dari Makedonia. Hal itu disebabkan bahwa kata *Żū al-Qarnain*, merupakan bahasa Arab murni. *Żū al-Qarnain* merupakan salah satu gelar Arab dari para penguasa Yaman. Misalnya Żū Jadn, Żū Kala', Żū Nuwas, Żū Sanatir, Żū al-Qarnain al-Şa'b bin al-Ra'isy al-Harits bin Żi Saddad bin Ad bin al-Mathath bin Saba'.⁴⁰

Bisa jadi di antara para penguasa Himyar bergelar *Żū al-Qarnain*. Karena kata *Żū*, banyak dipergunakan dalam nama-nama dan gelar mereka. Bisa juga terjadi kerancuan dan kesimpangsiuran berkaitan dengan nama-nama ini. Bisa jadi salah seorang di antara mereka menggunakan nama atau gelar ini sebagai sikap optimisme agar kekuasaan dan penaklukan-penaklukan yang diagendakannya seperti kekuasaan dan penaklukan-penaklukan *Żū al-Qarnain*. Bisa juga kerana *Żū* banyak dipergunakan dalam nama-

³⁹ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 195.

⁴⁰ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 202.

nama penguasa mereka dalam pengertian sebenarnya hingga para penyair dan ahli biografi mengutipnya masa demi masa untuk mengisi ruang-ruang imajinasi dalam bait-bait syair mereka. Terutama dalam masa-masa klasik.⁴¹

Akan tetapi realita yang demikian ini bukan berarti bahwa kata *Žū al-Qarnain* hanya dalam bahasa Arab saja. Karena kata tersebut banyak dipergunakan oleh bangsa Eropa. Terkadang juga dipergunakan oleh bangsa Yahudi.⁴²

Sebagian besar pakar sejarah cenderung mendukung pendapat yang menyatakan bahwa periode kekuasaan al-Sa'b *Žū al-Qarnain* berlangsung antara 300-320 M. Periode kekuasaan ini relatif sedikit dibandingkan usia sejarah dan jeda yang tidak lama antara *Žū al-Qarnain* dengan pengutusan Nabi Muhammad SAW. Jika kekuasaannya memang berlangsung demikian, maka sangat tidak mungkin jika tidak terdengar pengutusan Nabi Muhammad SAW. Terutama dengan adanya hubungan nasionalisme dan ekonomi yang terjalin antara Yaman dan Hijaz. Di sana terdapat kafilah dagang yang berangkat pada musim dingin, dimana orang-orang Arab Hijaz pergi ke Yaman. Berbagai informasi dan sejarah

⁴¹ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 241.

⁴² Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 241.

saling berganti antara keduanya. Maksudnya, kaum Quraisy memahami keadaan Yaman dan para penguasanya dengan baik.⁴³

Realita ini cukup untuk membantah pendapat yang menyatakan bahwa al-Ša'b ini adalah *Žū al-Qarnain* yang disebutkan dalam al-Qur'an.⁴⁴

Di sana memang terdapat penguasa Himyar bernama al-Ša'b, yang hidup setelah tahun 300 M. Penguasa-penguasa Himyar itu memang bergelar *Žū al-Qarnain*, baik ia sendiri ataupun penguasa lainnya. Karena semua orang bebas menentukan gelarnya dan tidak ada pelarangan. Akan tetapi ia bukanlah *Žū al-Qarnain* sebagaimana yang diilustrasikan dalam al-Qur'an dengan bentuk bagaimana pun.⁴⁵

3) *Žū al-Qarnain al-Qur'ani*

Seorang raja di zaman Nabi Ibrahim AS yang tidak diketahui identitasnya dan tawaf bersama Nabi Ibrahim AS di Ka'bah, setelah Nabi Ibrahim AS selesai membangun Ka'bah dan juga beliau berkorban karena Allah SWT.

Žū al-Qarnain al-Qur'ani hidup dalam masa-masa klasik sebelum Tubba', sebelum Alexander, dan sebelum Koresh. Ia hidup

⁴³ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 245-246.

⁴⁴ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 246.

⁴⁵ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 246.

pada zaman Nabi Ibrahim SAW sebagaimana yang ditegaskan para pakar sejarah terpercaya.⁴⁶

Al-Azraqi dan lainnya menyatakan bahwa *Żū al-Qarnain* menyatakan diri masuk Islam melalui Nabi Ibrahim AS. Lalu mengelilingi Ka'bah (Ṭawaf) bersamanya dan juga Nabi Ismail AS. Syaikh al-Aiji dalam tafsirnya juga menyatakan bahwa *Żū al-Qarnain* hidup pada masa Nabi Ibrahim AS dan mengelilingi Ka'bah.⁴⁷

Diriwayatkan oleh Ubaid bin Umar dan putranya Abdullah dan lainnya, ia berkata, “Bahwasanya *Żū al-Qarnain* menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki dan Nabi Ibrahim AS ketika mendengar kedatangannya, maka segera menjumpainya. Ketika keduanya bertemu, Nabi Ibrahim mendoakannya dan menyampaikan beberapa wasiat.⁴⁸

Kecenderungan sosok *Żū al-Qarnain* yang dikisahkan di dalam QS. al-Kahfi adalah *Żū al-Qarnain al-Qur'ani* karena tidak ada satu pun dari pakar sejarah yang mengenal hakikat dan jati dirinya, sebagaimana yang diilustrasikan Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya dan memujinya dengan iman, kebaikan, dan keadilannya dalam sebuah surat al-Qur'an yang agung, ayat-ayat yang

⁴⁶ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 293.

⁴⁷ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 299.

⁴⁸ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 299.

mengandung mukjizat yang nyata, dan kisah sejarah yang langka, penuh dengan pelajaran dan nasihat, berbagai nasihat dan prinsip-prinsip, serta hikmah. Dengan demikian, *Žū al-Qarnain* merupakan sosok lain, dimana cerita-ceritanya telah hilang bersamaan dengan berjalannya waktu dan sejarah, hingga tidak ada yang berhasil diselamatkan kecuali diilustrasikan Allah SWT dan dipertegas Rasulullah SAW, serta beberapa fakta sejarah, yang tidak seberapa dan menjadi referensi sejumlah pakar sejarah terkemuka.

Di dalam al-Qur'an, *Žū al-Qarnain* merupakan sosok yang membangun sebuah benteng yang terbuat dari besi dan tembaga. Penduduk di bagian bumi Timur meminta kepada *Žū al-Qarnain* untuk membangun sebuah benteng penghalang antara mereka dan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Benteng itu diharapkan dapat melindungi mereka dari serangan *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.⁴⁹

Žū al-Qarnain berpendapat bahwa jalan yang termudah untuk membangun benteng adalah dengan cara menutup jalan antara dua batas wilayah di antara dua gunung yang tinggi. Kemudian, *Žū al-Qarnain* meminta kepada seluruh penduduk negeri itu untuk membantunya dalam membangun benteng itu dengan mencurahkan segenap kekuatan fisik dan alat-alat mereka.⁵⁰

⁴⁹ Syekh Muhammad Raghīb ath-Thabbakh, *Zulqarnain dan Tembok Cina: Menyingkap Misteri Benteng Yakjuj dan Makjuj yang Disebutkan dalam al-Qur'an*, terj. Danang Kuncoro dan Nunuk Mas'ulah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 133.

⁵⁰ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur'an*, terj. Rofiq Nurhadi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 103.

Imam as-Ša’labi mengatakan, “Pada saat *Žū al-Qarnain* sampai di kawasan Timur, ia bertemu dengan umat manusia yang shalih, mereka meminta agar dibangun sebuah benteng penghalang dan mereka akan memberikan bayaran atas pembangunan tersebut. Akan tetapi *Žū al-Qarnain* berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya, yakni kekuatan yang diberikan kepadaku, itu lebih baik daripada bayaran dari kalian, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka, sebagai penghalang seperti dinding.” Mereka berkata, “Apa kekuatan itu?” *Žū al-Qarnain* menjawab, “Tenaga untuk membangun dan peralatan.” Mereka berkata, “Dan peralatan apa itu?” *Žū al-Qarnain* menjawab, “Berilah aku potongan-potongan besi dan tembaga.” Mereka berkata, “Darimana kami mendapatkan besi dan tembaga untuk bisa memenuhi proyek ini?” *Žū al-Qarnain* berkata, “Aku akan menunjukkan tambangnya kepada kalian.” Mereka berkata, “Dengan apa kami bisa memotong besi dan tembaga itu?” lalu *Žū al-Qarnain* mengeluarkan logam lain yang dikenal dengan sebutan *as-Sahun*, yaitu logam paling keras dan kuat berwarna putih yang diciptakan Allah SWT, yang digunakan oleh Nabi Sulaiman AS untuk memotong bebatuan dan permata untuk tiang-tiang Baitul Maqdis. Kemudian ia mengukur area di antara dua gunung, dan menyalakan api di atas tumpukan besi dan tembaga untuk dicairkan, dan menjadikannya layakna bebatuan raksasa, kemudian ia menuangkan tembaga cair ke atas tumpukan besi hingga

jadilah benteng tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh para ilmuwan, bahwa jarak antara dua gunung tersebut adalah seratus farsakh.⁵¹

Awal pengerjaan dinding ini, fondasi digali sampai titik sumber air dengan lebar mencapai lima puluh farsakh, dan di atas dua gunung diletakkan beberapa kayu bakar, lalu disusunlah balok-balok besi, tiap tumpukan balok besi diletakkan kayu bakar, dan begitu seterusnya hingga sama rata dengan kedua puncak gunung, kemudian bagian yang paling atas diletakkan tembaga.⁵²

Ada yang mengatakan bahwa *Žū al-Qarnain* membangunnya dari bebatuan yang disambung satu sama lain. Bebatuan itu diberi perekat dari besi dan tembaga yang dilelehkan di sela-selanya sehingga tidak terdapat celah sedikit pun.⁵³

Dalam *Mu'jam al-Buldan* terdapat rincian tentang tembok itu, “*Žū al-Qarnain* minta didatangkan besi, lalu besi tersebut dilelehkan dan dijadikan batu bata yang besar. Ia juga melelehkan tembaga, kemudian menjadikannya sebagai pelapis bata bagian luar. Dengan itu, ia membangun jalan dan meratakannya dengan permukaan gunung sehingga tidak terlubang. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa

⁵¹ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 417-418.

⁵² Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 418.

⁵³ Syekh Muhammad Raghīb ath-Thabbakh, *Zulqarnain dan Tembok Cina: Menyingkap Misteri Benteng Yakjuj dan Makjuj yang Disebutkan dalam al-Qur'an*, 135.

tembok tersebut adalah jalan merah dan jalan hitam dari besi dan tembaga.”⁵⁴

Dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* disebutkan, “*Žū al-Qarnain* membangunnya sebagaimana dalam al-Qur’an, dari besi dan lelehan tembaga. Sebagai ganti batu bata, beliau membuatnya dari besi, sedangkan tembaga sebagai ganti tanahnya.”⁵⁵

Metode ini dilakukan untuk menguatkan besi dan penambahan tembaga cair yang dituangkan ke atas besi bisa menjadikan struktur bangunan bertambah kuat dan kokoh.⁵⁶

Rangkaian besi dalam pembangunan benteng tersebut dibuat sangat halus sehingga telapak kaki akan terpeleset jika menginjaknya dan benteng tersebut dibuat sangat kuat sehingga tidak ada seorang pun sanggup melubangi atau menembusnya. Dari sinilah *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* tidak bisa memerangi mereka lagi sebagaimana yang mereka lakukan di waktu-waktu yang lalu dan berakhirilah penderitaan penduduk negeri tersebut dari kezaliman *Ya’jūj* dan *Ma’jūj*.⁵⁷

⁵⁴ Syekh Muhammad Raghīb ath-Thabbakh, *Zulqarnain dan Tembok Cina: Menyingkap Misteri Benteng Yakjuj dan Makjuj yang Disebutkan dalam al-Qur’an*, 135.

⁵⁵ Syekh Muhammad Raghīb ath-Thabbakh, *Zulqarnain dan Tembok Cina: Menyingkap Misteri Benteng Yakjuj dan Makjuj yang Disebutkan dalam al-Qur’an*, 136.

⁵⁶ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 418.

⁵⁷ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur-an*, terj. Rofiq Nurhadi, 103.

3. Teori Reaksi Redoks dan Elektrokimia

a. Reaksi Redoks (Reduksi-Oksidasi)

Reduksi adalah bahan yang menerima elektron, sedangkan oksidasi adalah bahan yang melepaskan elektron.⁵⁸ Reaksi reduksi-oksidasi adalah reaksi yang melibatkan transfer elektron.⁵⁹ Elektron yang dilepaskan oleh bahan yang mengalami oksidasi akan diterima oleh bahan yang mengalami reduksi.⁶⁰

Jika suatu bahan kehilangan oksigen atau menerima hidrogen dalam reaksi kimia, bahan itu dikatakan mengalami reduksi. Hal ini disebabkan bahan lain mengambil oksigen atau memberikan hidrogen. Bahan lain ini disebut pereduksi atau reduktor.⁶¹

Jika suatu bahan menangkap oksigen atau melepaskan hidrogen dalam reaksi kimia, bahan ini disebut pengoksidasi atau oksidator. Pengoksidasi adalah bahan yang memberikan oksigen kepada atau menerima hidrogen dari bahan lain.⁶²

Reaksi reduksi-oksidasi biasa didapati dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh peristiwa reaksi kimia dalam aki dan baterai, pembakaran pada gas LPG (*Liquified Petroleum Gas*), apel

⁵⁸ Bambang Sugiarto, dkk, *Kimia Dasar* (Surabaya: Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, 2014), 124-125.

⁵⁹ Nurhafidza, "Pengembangan Media Komik Pada Materi Reaksi Redoks Untuk Siswa Kelas X MAN 2 Filial" (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2017), 18.

⁶⁰ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

⁶¹ Louise Barratt dan Ruth Cobb, *Ensiklopedi Sains*, terj. Eduard Rusdianto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 64.

⁶² Louise Barratt dan Ruth Cobb, *Ensiklopedi Sains*, 64.

yang berubah menjadi kecoklatan saat disimpan di udara terbuka dan besi yang berkarat (korosi).⁶³

Korosi adalah kerusakan pada logam yang disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitarnya yang memungkinkan terjadinya reaksi kimia pembentukan karat. Karat adalah hasil dari peristiwa korosi yang terlihat seperti noda kerak berwarna coklat. Peristiwa korosi pada logam ini merupakan salah satu contoh reaksi reduksi-oksidasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Korosi dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada benda-benda dari logam, seperti: bangunan, pipa industri, kendaraan, kapal, mobil, jembatan, dan sebagainya. Kita dapat menemukan berbagai contoh korosi di lingkungan sekitar. Karat yang terbentuk pada besi, patina hijau yang terbentuk pada kuningan, dan noda yang terbentuk pada perak. Akan tetapi, contoh korosi yang paling lazim adalah pembentukan karat pada besi.⁶⁴

Pembentukan karat pada besi menjadi salah satu permasalahan yang tidak jarang di temukan di alam bebas. Hal ini disebabkan banyaknya bangunan atau benda yang menggunakan bahan yang berasal dari logam besi. Jika dibiarkan lama kelamaan, besi yang digunakan akan menimbulkan karat.⁶⁵

⁶³ Wati Sukmawati, *Redoks dan Elektrokimia* (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), 1-2.

⁶⁴ Raymond Chang, *Kimia Dasar Konsep-konsep Inti*, Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th.), 215-216.

⁶⁵ Wati Sukmawati, *Redoks dan Elektrokimia*, 2.

b. Elektrokimia

Elektrokimia merupakan salah satu cabang ilmu kimia yang mempelajari hubungan antara reaksi kimia dengan arus listrik yang terjadi pada media pengantar listrik (elektroda).⁶⁶ Elektroda terdiri dari elektroda positif dan elektroda negatif. Konsep elektrokimia didasari oleh reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan larutan elektrolit. Pada reaksi reduksi terjadi peristiwa penangkapan elektron, sedangkan reaksi oksidasi terjadi peristiwa pelepasan elektron terhadap media pengantar pada sel elektrokimia.⁶⁷

Setiap unsur logam memiliki sifat reduktor, sebab unsur logam tersebut cenderung melepaskan elektron atau mengalami oksidasi. Ada logam-logam yang memiliki sifat reduktor kuat (mudah teroksidasi), yaitu logam-logam alkali, dan ada juga logam-logam yang memiliki sifat reduktor lemah (sulit teroksidasi), yaitu logam-logam mulia.⁶⁸

Konsep elektrokimia juga diaplikasikan dalam upaya pencegahan korosi pada logam. Beberapa cara pencegahan korosi pada logam diantaranya adalah:⁶⁹

- 1) Memilih logam yang sesuai dengan kondisi suatu lingkungan.

⁶⁶ Riyanto, *Elektrokimia dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

⁶⁷ Arifin Harianto, Suryati, dan Yusran Khery, "Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android Untuk Penumbuhan Literasi Sains Siswa Pada Materi Reaksi Redoks dan Elektrokimia," *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia* Vol. 5, No. 2 (Desember 2017): 35-47.

⁶⁸ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

⁶⁹ Budi Utomo, "Jenis Korosi dan Penanggulangannya," *Jurnal Kapal* Vol. 6, No. 2 (Juni 2009): 138-141.

- 2) Memberi lapisan pelindung pada logam agar terlindung dari lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengubah lingkungan agar tidak bersifat korosif.
- 4) Memperbaiki konstruksi supaya tidak menampung air, lumpur, dan zat korosif lainnya.
- 5) Perlindungan katodik atau pengorbanan anoda. Dengan menghubungkan logam besi dan logam pelindung yang mempunyai nilai potensial elektroda lebih kecil dengan ditanam di dalam air atau tanah yang berada di dekat logam yang akan dilindungi agar logam yang dikehendaki terlindungi oleh logam yang mengalami oksidasi (dikorbankan).
- 6) Melakukan galvanisasi (melapisi), misalnya besi dilapisi dengan tembaga. Karena tembaga memiliki nilai potensial elektroda yang lebih kecil daripada besi, sehingga tembaga teroksidasi membentuk lapisan CuO yang melindungi permukaan besi.

4. Teori Ian G. Barbour

Ian G. Barbour dianggap sebagai penggagas dasar hubungan agama dan sains yang berkembang di Barat. Barbour membagi pandangan beberapa pakar terhadap hubungan antara agama dengan sains di dalam bukunya yang berjudul *Religion in an Age of Science* menjadi empat tipologi, antara lain:⁷⁰

⁷⁰ Azizatul Mukarramah, "Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab *Mafatih al-Ghaib*)" (*Skripsi*, IAIN Jember, 2017), 17-19.

a. Tipologi Konflik

Dalam tipologi ini, pada dasarnya agama dan sains itu tidak dapat didamaikan. Para pemikir beranggapan bahwa agama tidak akan pernah bisa berdampingan dengan sains, karena menurut mereka kebenaran ajaran agama tidak dapat dibuktikan dengan tegas. Sedangkan, sains dapat membuktikan kebenaran ilmiahnya. Mereka bisa beranggapan seperti itu karena agama mencoba bersikap diam dan tidak membuktikan secara nyata tentang keberadaan Tuhan. Berbeda halnya dengan sains yang memberikan pengujian terhadap semua teori dan hipotesis berdasarkan pengalaman.⁷¹

b. Tipologi Independensi

Dalam tipologi ini, agama dan sains memiliki ruang lingkup yang berbeda dalam kehidupan manusia. Agama ranahnya pada nilai-nilai dan makna yang lebih besar bagi kehidupan yang bersifat pribadi. Sedangkan, sains ranahnya pada persoalan tentang bagaimana sesuatu bekerja yang mengandalkan objek dan data. Keduanya memberikan fungsi-fungsi yang berbeda sehingga tidak terdapat persaingan dan tidak saling menyingkirkan antara agama dan sains.⁷²

c. Tipologi Dialog

Dalam tipologi ini, terdapat perbandingan antara metode-metode-metode dari agama dan sains, sehingga bisa diketahui persamaan dan perbedaannya. Tipologi dialog akan bisa muncul ketika sains mempunyai

⁷¹ Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," *Jurnal Tajdid* Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2019): 57-78.

⁷² Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," 57-78.

pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri, contohnya mengapa alam ini ada, meskipun agama dan sains masing-masing berdiri sendiri.⁷³

d. Tipologi Integrasi

Dalam tipologi ini, agama dan sains dianggap sebagai sumber yang saling berhubungan menurut kacamata dunia. Bagi manusia yang beriman, pemahaman keagamaan dapat bertambah melalui pemahaman tentang dunia berdasarkan sains. Agama dan sains dapat menjalin kerjasama yang aktif sehingga akan memberikan kontribusi yang sangat luas. Selain itu, agama dan sains dapat memberikan bukti ilmiah atas wahyu Ilahi untuk meyakinkan umat beragama.⁷⁴

Dalam tipologi integritas ini, Barbour membagi ke dalam dua pendekatan, yaitu: *pertama*, data ilmiah yang menyajikan bukti konkret, sehingga meyakinkan umat beragama untuk mendapatkan kesadaran atau kesepakatan atas eksistensi Tuhan. *Kedua*, menganalisis ulang doktrin-doktrin agama dalam hubungannya dengan teori-teori ilmiah. Integrasi ini ingin mengayuh di antara dua pendekatan tersebut, sehingga terbentuk korelasi antara agama dan sains. Memang sudah menjadi yang seharusnya agama dan sains itu digabungkan agar dapat dipahami dengan benar.⁷⁵

Di antara empat tipologi yang telah ditawarkan oleh Barbour mengenai hubungan antara agama dan sains, yang sesuai dengan

⁷³ Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," 57-78.

⁷⁴ Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," 57-78.

⁷⁵ Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour," 57-78.

penelitian ini adalah tipologi integrasi, yaitu agama dan sains dianggap sebagai sumber yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini, membahas relevansi antara penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS, al-Kahfi ayat 94-98 dengan sains. QS. al-Kahfi ayat 94-98 mengisahkan tentang pembangunan benteng besi oleh *Ẓū al-Qarnain*. Kisah tersebut ternyata mengandung dengan teori-teori ilmiah, yaitu ilmu kimia tentang reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara agama dan sains pada kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain*.



BAB III

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA

A. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish adalah putra dari Abdurrahman Shihab, yaitu dosen dalam bidang tafsir yang pernah mengemban jabatan sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin. Abdurrahman Shihab merupakan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.⁷⁶

Quraish mengenyam pendidikan sekolah dasarnya di kampung halamannya sendiri, Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan sekolah menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadîs al-Fiqhîyah.⁷⁷

Pada tahun 1958 M, tepatnya pada usia 14 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya di al-Azhar, Kairo, Mesir. Di al-Azhar, beliau diterima pada kelas II Tsanawiyah. Selama lebih kurang 11 tahun di al-Azhar, ia dibina dan dimatangkan karir intelektualnya. Pada tahun 1967 M, tepatnya pada usia 23 tahun, ia berhasil mendapatkan gelar Lc. (*Licence*, Sarjana Strata Satu) Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadîs, Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian, ia melanjutkan

⁷⁶ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 112-114.

⁷⁷ Mustafa P., M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

pendidikannya pada fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969 M, ia berhasil mendapatkan gelar M.A. (*Master of Art*) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁷⁸

Pada tahun 1984 M, setelah merampungkan pendidikan Masternya, Quraish kembali ke kampung halamannya, Ujung Pandang. Ia langsung bergabung sebagai dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam. Kemudian, ia diberi jabatan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademisi dan Kemahasiswaan.⁷⁹ Di samping itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, yaitu: Ketua MUI pusat (sejak 1984 M), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989 M), anggota Lajnah Pentasih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989 M), Menteri Agama Kabinet Pembangunan VIII (1998 M), dan duta besar di Mesir dan Jibouti (1999-2002 M).⁸⁰

Pada tahun 1980 M, ia berangkat lagi ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan Doktoralnya di Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, ia berhasil mendapatkan gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an, dengan disertasi yang berjudul *Nizm al-Durār li al-Biqā'i: Taḥqīq wa Dirāsah*.⁸¹

Sejak kecil, Quraish sudah dididik oleh orang tuanya untuk menanamkan cinta al-Qur'an. Ketika ia berada di Mesir, orang tuanya

⁷⁸ Mustafa P., *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, 65.

⁷⁹ Mustafa P., *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, 65.

⁸⁰ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, 112-114.

⁸¹ Mustafa P., *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, 66.

berpesan dalam setiap surat yang berisi: jangan pulang sebelum meraih Ph.D (gelar doktor). Keberhasilan yang ia capai juga tidak terlepas dari jasa-jasa para gurunya, baik di Indonesia ketika ia menempuh pendidikan di SD, SMP Muhammadiyah, maupun ketika ia menempuh pendidikan di al-Azhar, Mesir. Walaupun ia memiliki kesibukan di berbagai aktivitas, baik di bidang akademik maupun bidang non akademik, ia masih menyempatkan waktunya untuk menulis sebuah karya. Bahkan beliau termasuk sebagai penulis sangat yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Quraish mengampu rubrik “*Tafsir al-Amanah*” di harian *Pelita*. Ia juga merupakan anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*.⁸²

2. Karya-karya

Adapun beberapa karya tulis Quraish Shihab di antaranya adalah sebagai berikut:⁸³

- a. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984 M);
- b. *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992 M);
- c. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994 M);
- d. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994 M);
- e. *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas Perbagai Persoalan Umat* (1995 M);

⁸² Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, 113-114.

⁸³ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, 114.

- f. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997 M);
- g. *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an* (2000 M).

3. Kitab *Tafsir al-Mishbah*

a. Latar Belakang Penulisannya

Menurut bahasa, *al-Mishbah* mempunyai arti “lampu, lentera, atau pelita”. Hal itu menunjukkan bahwa cahaya al-Qur'an dapat menerangi berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Sehingga al-Qur'an semakin mudah dipahami isi kandungannya oleh pembaca, seperti yang dicita-citakan Quraish Shihab.⁸⁴

Ada berbagai alasan kenapa *Tafsir al-Mishbah* ditulis, yaitu sebagai berikut: *pertama*, isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat mudah dipahami oleh umat Islam dan menjelaskan topik-topik yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, umat Islam salah dalam memahami makna fungsi al-Qur'an. *Ketiga*, banyaknya akademisi yang kurang paham terhadap hal-hal ilmiah seputar al-Qur'an, terutama tentang aspek pendidikan yang terdapat pada sistematika penulisan al-Qur'an. *Keempat*, umat Islam Indonesia mendorong Quraish Shihab untuk menulis karya tafsirnya.⁸⁵

⁸⁴ Lufaei, “Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Jurnal Substantia* Vol. 21, No. 1 (April 2019): 29-40.

⁸⁵ Lufaei, “Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” 29-40.

b. Sumber Penafsiran

Dalam penyusunan kitab *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menggunakan rujukan dari berbagai kitab yang telah disebutkan dalam tafsirnya yang terdapat pada volume 1 dalam halaman “Sekapur Sirih” dan “Pengantar”.⁸⁶

Kitab-kitab rujukan yang dimaksud di antaranya: *Ṣaḥih al-Bukhari* karya Muhammad bin Isma’il al-Bukhari; *Ṣaḥih Muslim* karya Muslim bin Ḥajjāj; *Fi Zīlal al-Qur’an* karya Sayyid Qutb; *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā’i; *Tafsir al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba’i; *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi; *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Maḥalli dan Jalaluddin al-Suyūṭī; *al-Kasyaf* karya al-Zamakhshari; *al-Dural-Mansyur* karya al-Suyūṭī; *Naḥwu Tafsir al-Mauḍu’i* karya Muhammad al-Gazali; *al-Tabrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Ṭarir ibnu Asyur; *Bayan I’jaz al-Qur’an* karya al-Khaṭṭabi; *Ihya’ Ulumuddin* dan *Jawahir al-Qur’an* karya Ani Hamid al-Gazali; *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi; *Asrar Tartib al-Qur’an*, dan *al-Itqan* karya al-Suyūṭī; *al-Burhan* karya al-Zarkasyi; *al-Naba’ al-Azim* dan *al-Mankul ila al-Qur’an al-Karim* karya Abdullah Darraz; *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha; dan lain-lain.⁸⁷

⁸⁶ Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah,” *Jurnal al-Makrifat* Vol. 4, No. 1 (April 2019): 75-91.

⁸⁷ Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah,” 75-91.

c. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menjabarkan berbagai aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan maksud dari ayat tersebut sesuai dengan keahlian *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an.⁸⁸

d. Corak Penafsiran

Corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah *al-adab al-ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan menekankan tujuan pokok al-Qur'an. Kemudian, mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁸⁹

B. Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 M di Desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Abdullah.⁹⁰ Ia merupakan tokoh ulama, sastrawan,

⁸⁸ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 46-47.

⁸⁹ Lufaei, "Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," 29-40.

⁹⁰ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 4.

dan aktivis politik di Indonesia. Orang-orang biasa memanggil dengan sebutan Buya, karena ia merupakan keturunan Minangkabau. Kata “buya” berasal dari bahasa Arab, yaitu *abuya* atau *abi*, yang memiliki arti ayahku. Ia merupakan putra dari Haji Rasul, yang nama aslinya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah (pendiri Gerakan Islah atau tajdid di Minangkabau).⁹¹

Buya Hamka menempuh pendidikan formalnya hanya di Sekolah Desa, namun tidak selesai. Setelah itu, ia melanjutkan belajar agama Islam pada tahun 1918 M di Sumatera Thawalib, Padang Panjang, tetapi tidak selesai. Empat tahun kemudian, ia belajar agama Islam di Perabe, Bukittinggi, juga tidak selesai.⁹²

Masa kecil Buya Hamka banyak dihabiskan dengan pendidikan informal dari ayahnya serta dari para tokoh dan ulama. Berkat semangat belajar otodidak dari berbagai tokoh, pengetahuannya terus berkembang meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formalnya.⁹³ Ia banyak membaca buku, kemudian belajar secara langsung pada berbagai tokoh, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa Barat, maupun yang berada di Mekkah, Arab Saudi.⁹⁴

⁹¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 225.

⁹² Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2013), 289-290.

⁹³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 15.

⁹⁴ Irfan Hamka, *Ayah...*, 289-290.

Pada tahun 1927 M, Buya Hamka bekerja sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan pada tahun 1929 M ia menjadi guru agama di Padang Panjang. Kemudian, ia bergabung sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958 M. Setelah itu, ia menjadi Profesor Universitas Manopo Jakarta dan menjabat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Dari tahun 1951 sampai tahun 1960 M, ia diberi jabatan sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi ia mundur dari jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya terjun dalam politik Majelis Syuro Muslimin⁹⁵

Buya Hamka mulai kegiatan politik ketika menjadi anggota partai politik Sarekat Islam, pada tahun 1925 M. Pada tahun 1945 M, ia ikut serta dalam membantu menentang penjajah Belanda yang berusaha kembali ke Indonesia melalui pidatonya dan ikut serta dalam kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dari tahun 1964 sampai tahun 1966 M, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Melayu. Selama di penjara, ia mulai menulis karya ilmiahnya yang berjudul *Tafsir al-Azhar*. Setelah keluar dari penjara, Buya Hamka diangkat sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia,

⁹⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, 226.

anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia.⁹⁶

Sebagai seorang ulama dan sastrawan Indonesia, Buya Hamka yang telah menerbitkan karya tulis sekitar 118 buah (buku dan artikel). Topik yang dibahas mencakup berbagai bidang, beberapa di antaranya adalah membahas tentang agama Islam, filsafat sosial, otobiografi, roman, sejarah, tasawuf, dan tafsir al-Qur'an.⁹⁷

2. Karya-karya

Adapun beberapa karya tulis Buya Hamka sejauh yang dapat ditelusuri di antaranya adalah sebagai berikut:⁹⁸

- a. *Khatibul Ummah* (3 jilid);
- b. *Laila Majnun* (1932 M);
- c. *Keadilan Ilahi* (1939 M);
- d. *Tasawuf Modern* (1939 M);
- e. *Merdeka* (1946 M);
- f. *Ayahku* (1950 M);
- g. *Agama dan Perempuan* (1939 M);
- h. *Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia* (1958 M);
- i. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*;
- j. *Tafsir al-Azhar* (30 juz).

⁹⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, 227-228.

⁹⁷ Irfan Hamka, *Ayah...*, 290.

⁹⁸ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 105-108.

3. Kitab *Tafsir al-Azhar*

a. Latar Belakang Penulisannya

Pada awalnya, *Tafsir al-Azhar* merupakan kajian kuliah shubuh yang disampaikan oleh Buya Hamka sejak tahun 1959 M di Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Pada tahun 1960 M, Syekh Mahmūd Syaltūt, Rektor Universitas al-Azhar melakukan kunjungan ke Indonesia tepatnya di Masjid al-Azhar. Dari beliau masjid tersebut diberi nama al-Azhar dengan harapan agar menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Asal-usul penamaan *Tafsir al-Azhar* sangat berkaitan erat dengan Masjid Agung al-Azhar yang merupakan tempat lahirnya tafsir tersebut.⁹⁹

Terdapat beberapa faktor yang menggugah hati Buya Hamka untuk menulis *Tafsir al-Azhar*. Di antaranya adalah keinginan Buya Hamka agar jiwa generasi muda tertanam semangat dan kepercayaan Islam sehingga berkeinginan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an, tetapi terhalang karena mereka tidak mampu menguasai ilmu bahasa Arab. Selain itu, penulisan *Tafsir al-Azhar* juga bertujuan agar para pendakwah dan muballig mudah dalam memahami al-Qur'an. Ia memulai penulisan *Tafsir al-Azhar* dari QS. al-Mu'minūn karena beranggapan kemungkinan ia tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.¹⁰⁰

⁹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' I* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 48.

¹⁰⁰ Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2, No. 1 (Juni 2012): 1-26.

b. Metode Penafsiran

Adapun metode *Tafsir al-Azhar* di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Sumber Penafsiran

Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran*. *Tafsir bi al-iqtiran* disebut dengan gabungan antara *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menggabungkan antara penafsiran berdasarkan al-Qur'an, sunnah atau hadiis, riwayat sahabat, dan riwayat tabi'in dengan penafsiran berdasarkan penjelasan yang diambil dari ijtihad dan pemahaman atau pemikiran *mufassir* sendiri. Keduanya digabungkan melalui beragam pendekatan, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur, dan lain-lain.¹⁰¹

b. Menurut Susunan Penafsiran

Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari QS. al-Fatihah hingga QS. al-Nās.¹⁰²

c. Menurut Cara Penjelasan

Buya Hamka menggunakan metode *muqarin*.¹⁰³ Metode *muqarin* (komparatif) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan teks (naṣ) ayat-ayat al-Qur'an

¹⁰¹ M. Yanis Saputra, "Sejarah Perkembangan Metode Penafsiran al-Qur'an dari Masa ke Masa hingga Munculnya Kitab *Tafsir al-Azhar* (Studi Pemikiran Buya Hamka)," *Jurnal Studi al-Qur'an* (Februari 2021): 1-11.

¹⁰² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (Januari 2016): 25-35.

¹⁰³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*," 25-35.

yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada *zahirnya* terlihat bertentangan; dan membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.¹⁰⁴

d. Menurut Keluasan Penjelasan

Buya Hamka menggunakan metode *tahlili*. Dalam metode ini, beliau menjabarkan maksud dari ayat al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf*, dengan penjabaran yang terperinci tetapi jelas, sehingga mudah dipahami oleh seluru kalangan, terutama masyarakat awam.¹⁰⁵

e. Corak Penafsiran

Corak yang mendominasi dalam penafsiran Buya Hamka adalah corak *al-adab al-ijtima'i*. Corak *al-adab al-ijtima'i* merupakan corak yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 382.

¹⁰⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 31.

masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu, kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.¹⁰⁶ Corak tersebut terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami semua kalangan masyarakat dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.¹⁰⁷



¹⁰⁶ Syaripah Aini, "Studi Corak *Adabi Ijtima'i* dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka," *Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (Desember 2020): 77-92.

¹⁰⁷ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*," 25-35.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat Tentang Kisah Benteng Besi *Ẓū al-Qarnain* Menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka

1. Penafsiran Quraish Shihab

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤)

Artinya:

Mereka berkata: “Wahai *Ẓū al-Qarnain*! Sesungguhnya *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran (imbalan) kepadamu, supaya engkau membuat dinding (penghalang) antara kami dan mereka?” (QS. al-Kahfi: 94)

Mereka berkata melalui penerjemah atau dengan bahasa isyarat, “Hai *Ẓū al-Qarnain*, kami sedang terancam dan menderita oleh sekelompok orang yang bernama *Ya’jūj* dan *Ma’jūj*. Sesungguhnya *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* itu adalah perusak-perusak di muka bumi dengan aneka macam perusakan, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya engkau membuat suatu dinding antara kami dan mereka sehingga menghalangi mereka menyerang kami?”¹⁰⁸

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, 121-126.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥)
 أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ
 نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (٩٦) فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا
 اسْتَنَاطُوا لَهُ نَفْبًا (٩٧)

Artinya:

Žū al-Qarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan (dianugerahkan) oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik (daripada imbalan kalian), maka tolonglah (bantulah) aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding (penghalang) antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah *Žū al-Qarnain*: “Tiuplah (api itu)!” Hingga ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.” Maka mereka (*Ya’jūj* dan *Ma’jūj*) tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. al-Kahfi: 95-97)

Mendengar tawaran yang diajukan oleh mereka yang terancam itu, *Žū al-Qarnain* sang penguasa yang adil bijaksana itu menolak imbalan tersebut. Dia berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku seperti kekuasaan dan kekayaan yang kamu lihat dan tidak lihat lebih baik daripada yang kamu tawarkan itu. Karena itu tidak perlu memberi aku sesuatu sebagai imbalan atau upeti. Aku hanya mengharapkan partisipasi kamu, maka bantulah aku dengan kekuatan tenaga dan alat-alat, agar aku membuatkan di antara kamu dan mereka

*sebuah dinding yang kokoh berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapa pun yang menyerang kamu.*¹⁰⁹

Selanjutnya *Ẓū al-Qarnain* merinci kebutuhan pembangunan dinding itu. Dia berkata, *“Berilah aku potongan-potongan besi.”* Mereka pun memenuhi permintaan tersebut lalu dia meletakkan suatu potongan di atas potongan yang lain, *hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung yang berhadapan itu, dia yakni Ẓū al-Qarnain berkata memerintahkan kepada para pekerja, “Siapkanlah api.”* Dan mereka menyiapkannya bersama dengan alat-alat yang dibutuhkan. Lalu *Ẓū al-Qarnain* berkata, *“Tiuplah api itu!”* Hingga apabila ia yakni potongan besi yang bertumpuk-tumpuk itu *sudah menjadikannya merah seperti api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atasnya yakni ke atas besi panas itu.”* Dengan demikian, sempurna lah bangunan dinding tersebut. Maka dengan selesainya pembangunan itu *mereka yakni Ya’jūj dan Ma’jūj* demikian juga selain mereka *tidak mampu mendakinya* karena sangat tinggi *dan mereka tidak mampu pula melubanginya* karena sangat kokoh.¹¹⁰

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (٩٨)

Artinya:

Ẓū al-Qarnain berkata: *“Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka ketika sudah datang janji Tuhanku, Dia akan*

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, 121-126.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, 121-126.

menjadikannya hancur luluh, dan janji Tuhanku itu adalah benar.
(QS. al-Kahfi: 98)

Setelah dinding yang berlapis-lapis itu selesai terbangun dan masyarakat pun menerimanya dengan penuh sukacita, *Žū al-Qarnain* bersyukur kepada Allah SWT. *Dia berkata*, “Dinding atau kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding *ini adalah rahmat* yang benar untuk hamba-hamba Allah *dari Tuhan* Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada-ku. Ia telah berdiri tegak berkat bantuan-Nya dan dapat berfungsi menghalangi suku-suku yang bermaksud buruk terhadap masyarakat yang tidak berdosa dan tidak berdaya. Dinding ini akan tetap berdiri tegar hingga waktu yang dijanjikan Allah bagi kehancurannya, *maka apabila telah datang janji Tuhanku* itu menjelang Kiamat atau sebelumnya *Dia akan menjadikannya hancur luluh* hingga menjadi rata dengan tanah, karena tidak ada sesuatu betapapun kekar dan kuatnya kecuali akan hancur dan punah. Itu adalah keniscayaan yang telah ditetapkan dan dijanjikan Allah Tuhanku; *dan janji Tuhanku itu adalah benar dan pasti terlaksana*”.¹¹¹

2. Penafsiran Buya Hamka

Artinya:

Mereka berkata: “Wahai Žū al-Qarnain!”... (QS. al-Kahfi: 94)

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 8, 121-126.

Barangkali ada yang kesulitan dalam memahami ayat ini lalu berkata: “Kalau benar mereka sulit dalam memahami perkataan atau bahasa (yang digunakan orang lain), mengapa mereka bisa memanggil sang nama Sang Raja itu?”¹¹²

Jangan salah paham dahulu! *Zū al-Qarnain* bukanlah sebuah nama, melainkan gelar kebesaran dan kehormatan yang dilambangkan oleh seorang penguasa (raja) dengan memakai mahkota yang bertanduk dua. Biasanya kedua tanduk yang menyerupai tanduk banteng itu terbuat dari emas, dan hanya seorang raja yang boleh memakainya. Oleh karena itu, ketika ada orang yang datang kepadanya untuk memohon ampunan ataupun bertujuan ingin menghadap (bertemu) kepadanya, maka ia tidaklah disebut (dipanggil) namanya secara langsung, melainkan disebut (dipanggil) dengan nama mahkotanya yang melambangkan gelar keagungannya, “Wahai *Zū al-Qarnain!*” atau yang berarti “Wahai Yang Mempunyai Dua Tanduk!”¹¹³

Hingga saat ini pun kebiasaan yang demikian masih banyak digunakan oleh raja-raja besar, masing-masing dengan julukannya sendiri. Bahkan Raja Minangkabau pada zaman bahari pun disebut dengan “Daulat Yang Dipertuan”, “Yang Bersemayam di Pagaruyung”, “Yang Empunya Mahkota Si Kula-Qamat”, “Yang Mempunyai Tenun

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 253-267.

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

Sang Setia”, “Yang Empunya Tabuh Pulut-pulut”, “Yang Empunya Tambang Emas di Selida”, dan lain sebagainya.¹¹⁴

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤)

Artinya:

Mereka berkata: “Wahai Zū al-Qarnain! Sesungguhnya Ya’jūj dan Ma’jūj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran (imbalan) kepadamu, supaya engkau membuatkan dinding (penghalang) antara kami dan mereka?” (QS. al-Kahfi: 94)

Maksudnya yaitu: bahaya dari *Ya’jūj* dan *Ma’jūj* tengah mengancam rakyat dari negeri tersebut, karena mereka (*Ya’jūj dan Ma’jūj*) mudah saja masuk melalui celah dari kedua gunung yang ada di negeri mereka. Maka dari itu, mereka meminta bantuan kepada *Zū al-Qarnain* dan menyanggupi apabila harus membayar upeti tiap tahun kepadanya, dengan syarat ia mau membangun sebuah tembok penghalang yang tinggi di antara kedua gunung tersebut.¹¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya penduduk negeri tersebut meskipun tidak banyak mengerti bahasa asing (bagi mereka di kala itu), namun di antara mereka pastilah ada orang-orang terkemuka yang bijaksana dan dapat mewakili mereka semua untuk bicara (menyampaikan maksudnya) kepada *Zū al-Qarnain*. Meskipun hanya bisa berbincang-bincang yang kebanyakan menggunakan bahasa isyarat, namun maksud yang disampaikan baik dan

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XV*, 253-267.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XV*, 253-267.

jujur, sehingga ditanggapi oleh Sang Penakluk dengan baik dan jujur pula.¹¹⁶

Percakapan di antara perwakilan rakyat negeri itu dengan Sang Raja berjalan dengan lancar dan terjadilah perundingan di antara kedua belah pihak tersebut, yang pada intinya mereka meminta tolong agar dibuatkan dinding di antara kedua gunung yang ada di negerinya, dengan tujuan agar menjadi penghalang dari *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang selalu mengancam keselamatan diri mereka, dan menyanggupi pula apabila harus membayar upeti kepadanya.¹¹⁷

Kemudian permintaan mereka disanggupi oleh *Ẓū al-Qarnain* dengan kebijaksanaannya yang luhur serta bersifat mendidik. Jawaban darinya diceritakan pada ayat selanjutnya yang berbunyi:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ

Artinya:

Ẓū al-Qarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan (dianugerahkan) oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik (daripada imbalan kalian)...” (QS. al-Kahfi: 95)

Maksudnya ialah: apabila dipertimbangkan dengan akal sehat, memanglah berlindung di bawah kekuasaan dan kekuatan *Ẓū al-Qarnain* itu lebih baik bagi rakyat di negeri tersebut. Karena mereka (penduduk negeri itu) tidak sanggup mempertahankan (keamanan) dirinya sendiri

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

jika musuh (*Ya'jūj* dan *Ma'jūj*) datang membanjiri, dan akan hancur luluh negeri itu apabila penyerangan oleh musuh itu terjadi.¹¹⁸

Oleh karena itu, Sang Baginda menerima penyerahan diri rakyat negeri tersebut berada di bawah kekuasaannya dan ia menerima permohonan mereka untuk dibuatkan tembok (benteng) pertahanan. Namun, ia tidak mau membiarkan mereka hanya berpangku tangan dalam mempertahankan negerinya, sehingga disebutkan dalam lanjutan dari ayat ini:

...فَاعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥)

Artinya:

“...maka tolonglah (bantulah) aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding (penghalang) antara kamu dan mereka,” (QS. al-Kahfi: 95)

Perkataan *Zū al-Qarnain* ini menunjukkan bahwa ia mengajak rakyat tersebut untuk saling bekerjasama dan menanamkan pada diri mereka rasa tanggung jawab, sehingga jangan sampai mereka merasa apabila upeti telah dibayarkan setiap tahun, kewajiban mereka dalam menjaga negerinya sendiri sudah tidak ada lagi, dikarenakan hanya mengandalkan kekuatan raja dan bala tentaranya. Ayat ini mengajarkan kepada kita semua mengenai ilmu politik pemerintahan yang luhur, yakni suatu kekuasaan (pemerintahan) tidak akan pernah berdiri tegak dan kokoh apabila rakyat telah mengakui tunduk dan patuh di bawah

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

kekuasaan tersebut tidak ikut serta bertanggungjawab (berpartisipasi) dalam menjaga keutuhan dan keamanan bangsanya.¹¹⁹

Setelah mereka sama-sama memulai pembangunan tembok (benteng) besi. Kemudian *Zū al-Qarnain* mengeluarkan perintahnya sebagaimana disebutkan di ayat selanjutnya:

أَثُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ

Artinya:

“berilah aku potongan-potongan besi!...” (QS. al-Kahfi: 96)

Jelaslah di sini bahwa tembok raksasa itu menurut ilmu konstruksi benteng *Zū al-Qarnain*, hendaklah diberi kekuatan dengan menambahkan besi pada konstruksinya, atau bisa dikatakan memberikan “besi tulang”, sebagaimana ketika kita melihat orang yang membangun gedung-gedung besar di era modern seperti sekarang ini. Maka rakyat negeri itu pun bekerja keras dalam mengumpulkan potongan-potongan besi. Besar kemungkinan bahwa di zaman itu bijih besi dan alat penguang besi (pencetak besi) telah ditemukan, walaupun masih sangat sederhana.¹²⁰

حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

Artinya:

...Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu,... (QS. al-Kahfi: 96)

Maksudnya adalah: mereka mengumpulkan dan menimbun besi di tempat yang mudah dimasuki oleh musuh (*Ya'jūj* dan *Ma'jūj*) hingga

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

¹²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

tingginya sama dengan kedua puncak gunung itu. Jika kita perhatikan runtuhnya kota Babilon di Irak yang menjadi perhatian para wisatawan saat ini, maka jelaslah di zaman itu sudah ada tembok batu, semen, dan ada pula semacam aspal perekat. Dari sini kita dapat memahami bahwa pembangunan tembok (benteng) pertahanan *Ẓū al-Qarnain* itu memanglah hebat.¹²¹ Setelah selesai meratakan bangunan benteng tersebut hingga menyamai tinggi dua buah gunung di tempat itu, ia berkata sebagaimana yang telah diceritakan di kelanjutan dari ayat ini, yakni:

قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا

Artinya:

...berkatalah Ẓū al-Qarnain: “Tiuplah (api itu)!” Hingga ketika besi itu sudah menjadi (merah seperti) api,... (QS. al-Kahfi: 96)

Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwa peralatan untuk menempa potongan-potongan besi di kala itu telah ada (dibuat), dan besi-besi tersebut dibentuk sesuai dengan kegunaannya. Kemudian ia memerintahkan mereka untuk meniupkan api ke besi-besi itu. Jadi, jelaslah bahwa di zaman itu sudah ada alat peniup api yang sangat besar. Seakan-akan nampak di mata kita, bagaimana jadinya apabila kepingan-kepingan besi itu dibakar dengan api yang sangat besar, hingga besi-besi tersebut berwarna merah seperti api.¹²² Selanjutnya ia pun memerintahkan lagi kepada mereka sebagaimana telah disebutkan pada ujung ayat ini, yaitu:

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

¹²² Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

... قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (٩٦)

Artinya:

...diapun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.” (QS. al-Kahfi: 96)

Mencermati ayat ke-96 di atas, sungguh betapa kuatnya benteng yang dibuat *Żū al-Qarnain* itu, diberi besi tulang, dikokohkan dengan dinding batu, dan masih ditambahi lagi dengan menuangkan tembaga yang sudah dicairkan (dilebur dengan api) ke benteng tersebut. Semua perintahnya berjalan teratur, konsisten, dan penuh kewibawaan, sampai benteng raksasa itu selesai dibangun.¹²³ Sehingga dalam ayat selanjutnya disebutkan kekokohan dari benteng tersebut:

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ

Artinya:

Maka mereka (*Ya'jūj dan Ma'jūj*) tidak bisa mendakinya... (QS. al-Kahfi: 97)

Ya'jūj dan Ma'jūj tidak bisa memanjatnya mungkin dikarenakan sangat tinggi dan licinnya benteng yang dibuat oleh *Żū al-Qarnain*. Sebab dalam peperangan di zaman dahulu, benteng-benteng pertahanan bisa dipanjat, sebagaimana para pahlawan Melayu dan Aceh yang pernah memanjat benteng pertahanan Portugis di Malaka dengan menggunakan *sigai* (bambu panjang).¹²⁴

... وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (٩٧)

Artinya:

...dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. (QS. al-Kahfi: 97)

¹²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

¹²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

Karena benteng itu dibuat dengan perpaduan tembok semen, besi, dan tembaga yang dituangkan keadaan cair serta mendidih, maka tidaklah mudah untuk dilubangi. Apabila hendak melubanginya, pastinya perlu menggunakan logam yang lebih kuat dibandingkan dengan besi dan tembaga.¹²⁵

Setelah selesai pembangunan tembok raksasa itu, *Žū al-Qarnain* tidaklah seperti kebanyakan manusia yang bangga dan kemudian lupa (bersyukur) kepada Tuhannya karena telah terkabul keinginannya. Namun, pekerjaannya itu ia pulangkan (pasrahkan) kembali kepada Tuhannya. Sebagaimana disebutkan di ayat ke-98:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي

Artinya:

Žū al-Qarnain berkata: “Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku...” (QS. al-Kahfi: 98)

Maksudnya: bahwa kepandaian membangun benteng yang kokoh tersebut tidak akan didapatkan kalau bukan karena ilmu dan *ilham* yang dianugerahkan Allah kepada *Žū al-Qarnain*. Pembangunannya dari awal hingga selesai (berhasil) tidak lain semua itu karena rahmat dari Allah SWT. Kerjasama yang baik yang ia lakukan bersama rakyatnya itu pun juga merupakan rahmat dari-Nya. Serta terlindunginya negeri itu dari bahaya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tidaklah mungkin kalau bukan atas rahmat dari

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi, semuanya itu bisa terjadi dan terlaksana atas kehendak Allah SWT.¹²⁶

Perkataan *Žū al-Qarnain* belum selesai sampai di sini sebagaimana telah tersebut di atas, namun ada lagi kelanjutan dari perkataannya yang patut kita renungkan, yakni perkataannya yang sekaligus menunjukkan ketebalan imannya, bahwasanya tidak ada yang memiliki kekuasaan dan kekuatan selain hanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disebutkan dalam ayat berikut:

...فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ...

Artinya:

“...maka ketika sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh,...” (QS. al-Kahfi: 98)

Berdasarkan penggalan ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa bagaimanapun kuat dan kokohnya benteng yang telah berhasil didirikan, jika mengingat kuasa Allah SWT, maka benteng yang kokoh itu laksana tumpukan pasir saja. Tenaga manusia sangatlah kecil jika dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan. Jadi, apabila waktunya telah tiba, maka benteng yang sebesar dan sekokoh apapun tidak akan mempunyai arti lagi.¹²⁷

Žū al-Qarnain telah memberikan peringatan sebagaimana tersebut di atas sudah sekian ribu tahun yang lalu. Kemudian kisahnya dalam al-Qur’an ditutup dengan kata-kata yang selamanya tidak akan bisa dirubah,

¹²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XV*, 253-267.

¹²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu’ XV*, 253-267.

وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (٩٨)

Artinya:

“...dan janji Tuhanku itu adalah benar.” (QS. al-Kahfi: 98)

Memanglah janji dari Tuhan itu adalah benar, namun banyak sekali manusia yang tidak mempercayainya, sehingga mereka disesatkan sendiri oleh hawa nafsu dan khayalannya.¹²⁸

3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang Kisah benteng Besi *Ẓū al-Qarnain*

Dari penafsiran kedua *mufassir* yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat tentang kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain*. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Persamaannya adalah dalam mendefinisikan sosok dari bangsa yang membuat kerusakan, yaitu *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Dalam hal ini kedua *mufassir* memiliki kesamaan pendapat, yaitu menyatakan bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* adalah keturunan Nabi Adam AS.
- b. Perbedaannya adalah dalam mendefinisikan kata *Radm*. Kedua *mufassir* ini memiliki sedikit perbedaan, namun dalam skala yang besar mereka memiliki pengertian yang sama. Adapun perbedaannya, yaitu dalam mendefinisikan kata *Radm*, Quraish Shihab mengartikannya sebagai sebuah benteng dan pembendung yang kokoh, dengan terbuat dari potongan-potongan besi yang besar dan campuran tembaga yang terletak di antara dua gunung dengan

¹²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

menuangkannya pada sisi satu gunung ke sisi gunung yang lainnya hingga sama rata. Kedua gunung itu terletak di satu wilayah yang membatasi Cina dan Mongolia, yakni di sebelah Utara Cina dan Selatan Mongolia.

Sedangkan, Buya Hamka dalam mengartikan kata *Radm*, yaitu sebagai tembok raksasa yang terbuat dari besi yang terletak di pegunungan Qaf dekat kota Tarmiz di Asia Tengah. Tembok tersebut terletak di perjalanan antara Samarkand dan India.

Adanya persamaan dan perbedaan dalam sebuah penafsiran itu tidak bisa terlepas dari latar belakang kehidupan dan metodologi dalam penafsiran. Hal ini yang menjadi alasan penulis membandingkan penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain*.

B. Relevansi antara Penafsiran Ayat tentang Kisah Benteng Besi *Žū al-Qarnain* dengan Sains

QS. al-Kahfi ayat 83-98 menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut mengandung sebagian cerita petualangan dari *Žū al-Qarnain*, yaitu seorang raja yang kuat, adil, dan shalih. Allah SWT menempatkannya di bumi, memberinya kekuasaan yang sangat kuat dan kerajaan yang luas. Allah SWT memberikan kemudahan baginya dalam mendapatkan hikmah dan kemenangan serta memudahkan jalan baginya dalam menyebarkan Islam dan

tauhid.¹²⁹ Hal ini dibuktikan dengan kisah penaklukan negeri-negeri Timur dan Barat. *Ẓū al-Qarnain* dan pasukannya menaklukkan daerah Afrika sampai pedalamannya, hingga mencapai bagian paling Barat sebuah samudra, ia dan pasukannya tiba di sebuah tempat ketika matahari terbenam. Di daerah tersebut, ia menemukan suatu bangsa yang penduduknya sebagian baik dan sebagian jahat.

Dalam menyempurnakan perjalanannya dan menciptakan perdamaian di Timur dan Barat, kemudian *Ẓū al-Qarnain* kembali ke singgasana kerajaannya di Yaman dengan penuh kemenangan. Ia tetap *tawāḍu'* dan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberinya kesuksesan dan pertolongan. Sebelum menetap di tanah airnya, ia melihat sebuah negeri yang terletak di antara dua gunung yang sedang menghadapi serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang membuat kerusakan, melakukan kezaliman, penghancuran, serta perampasan.¹³⁰ Maka penduduk negeri tersebut meminta bantuan kepada *Ẓū al-Qarnain* agar dibuatkan benteng (dinding) untuk melindungi mereka dari gangguan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. *Ẓū al-Qarnain* kemudian meminta orang-orang untuk mengumpulkan besi dan membakarnya sampai berwarna merah seperti api, kemudian *Ẓū al-Qarnain* menuangkan cairan tembaga panas di atas besi panas tersebut.¹³¹

¹²⁹ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur-an*, 94.

¹³⁰ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur-an*, 99-100.

¹³¹ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

Tempat benteng tersebut tidak diketahui keberadaannya dengan pasti. Yang ditunjukkan dari beberapa ayat terdahulu bahwa benteng tersebut dibangun di antara dua gunung, berdasarkan firman Allah SWT:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ

Artinya:

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung...” (QS. Al-Kahfi: 93)

(السَّدَّيْنِ) maknanya adalah dua gunung yang berhadapan, kemudian

Allah SWT berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ

Artinya:

“...Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu...” (QS. al-Kahfi: 96)

Maknanya adalah apabila telah sama rata dengan kedua puncak gunung. Benteng itu dibuat dengan menggunakan potongan-potongan besi, kemudian cairan tembaga dituangkan di atasnya sehingga menjadi sebuah penutup yang sangat kuat.¹³²

Negeri yang terletak di antara dua gunung itu berada di wilayah Timur jauh di tengah-tengah Benua Asia. Yang tinggal di sana sebagian adalah suku-suku asli yang hidup secara alami. Suku-suku yang asli itu lemah dan

¹³² Yusuf bin ‘Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Ensiklopedi Hari Kiamat Menurut Sunnah yang Shahih*, terj. Beni Sarbeni (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), 349.

sedikit jumlahnya. Adapun suku *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sangat kuat dan berusaha terus-menerus memerangi kaum yang lemah.¹³³

Imam Ṭabari berpendapat bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* merupakan dua keturunan Nabi Adam AS dengan sosok yang buruk. Di antara mereka ada yang terlalu tinggi, sedang lainnya terlalu pendek. Mereka merupakan pelaku kerusakan yang suka melakukan pembunuhan, perampokan, dan semua kejahatan lain. Di samping itu, Imam Ṭabari menjelaskan bahwa dua kaum itu merupakan bangsa kanibal, di samping pemakan segala rupa yang ada di bumi.¹³⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* merupakan keturunan Yafis, nenek moyang bangsa Turki. Dinamakan Turki, karena mereka tinggal di balik pembatas.¹³⁵

Imam al-Kisa'i mengatakan dalam *al-'Ara'is*, “Yafis atau terkadang disebut pula Yafet berjalan ke arah Timur, kemudian ia diberi keturunan lima anak: Gomer, Tiras, Asyar, Asyqwel dan Mesekh. Dari Gomer, lahirlah seluruh bangsa Slavia dan Romawi berikut bangsa mereka. Dari Mesekh, lahirlah semua rumpun *'Ajam* (non-Arab). Dari Asyqar, lahirlah *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* berikut etnis mereka. Dari Asyqwel, lahirlah seluruh orang Turki. Sementara dari Tiras, lahirlah Fanjaq dan orang-orang Yunani.¹³⁶

¹³³ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur'an*, 100.

¹³⁴ Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina* (Jakarta Timur: Riyadh, 2007), 300.

¹³⁵ Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina* (Jakarta Timur: Riyadh, 2007), 299.

¹³⁶ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulkarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 360.

Sebagian berpendapat bahwa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tidak menyerupai manusia, namun mereka lebih mirip dengan hewan yang memakan rumput, memakan mangsa ternak dan binatang liar, serta memburu hewan merayap (melata) seperti ular, kalajengking dan setiap hewan bernyawa. Tinggi badan mereka seukuran setengah dari tinggi orang yang tingginya standar. Mereka mempunyai cakar tajam, dan mempunyai rambut menutupi seujur tubuh yang melindungi mereka dari cuaca panas dan dingin. Mereka juga kawin, namun seperti binatang (tidak ada aturan dan tidak pula tatanan).¹³⁷

Ada yang berpendapat bahwa mereka terdiri dari empat puluh etnis, dengan besar, ukuran dan bentuk badan yang berbeda-beda. Setiap etnis mempunyai pemimpin, pakaian adat dan bahasa tersendiri. Sebagian dari mereka sangat buruk, dalam artian mempunyai ekor, tanduk dan taring yang keluar dari mulut. Sebagian berjalan dengan melompat, memakan ikan, manusia, serangga, dan unggas. Sebagian dari mereka menyerang sebagian yang lain. Sebagian tidak berbicara selain dengan suara seperti gajah, dan mereka ini sangat jahat, bengis dan kejam, yang terkadang memakan temannya sendiri.¹³⁸

Ya'jūj dan *Ma'jūj* tidak memiliki akses untuk bisa keluar dari daerahnya, kecuali jika benteng ini terbuka, karena tempat tinggal mereka berada di balik dua gunung ini, dan sangat luas hingga sampai ke laut mati.

Dua gunung ini berbatasan dengan Turki. Imam al-Razi berkata, “Letak dua

¹³⁷ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 366.

¹³⁸ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 366-367.

benteng penghalang berada di arah Utara, yang menurut sebagian pendapat bahwa dua gunung tersebut terletak di antara Armenia dan Azerbaijan, dan menurut pendapat lainnya bahwa benteng tersebut berada di perbatasan Turki.¹³⁹

Ibnu Hazm al-Zahiri berkata dalam sanggahannya terhadap tuduhan Yahudi yang mengatakan bahwa tempat tinggal *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* berada di daerah dimana Nabi Adam AS diturunkan dari surga. Apabila dikatakan bahwa benteng penghalang tidak diketahui letaknya, dan begitu pula letak tempat tinggal *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* yang tidak diketahui. Maka kami mengatakan bahwa letak benteng tersebut berada di perbatasan paling Utara dari tempat yang ditempati suatu kaum. Aristoteles telah menyebutkan perihal benteng *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* dalam bukunya yang berjudul *al-Hayawan* ketika membicarakan tentang *Garaniq* (ayat-ayat setan). Ptolemaeus juga telah menyebutkan perihal benteng ini dalam bukunya yang berjudul “Geografi”, dalam buku tersebut ia menyebutkan tentang luas teritori mereka.¹⁴⁰

Al-Qasimi mengatakan bahwa menurut pendapat yang *Rajih*, benteng *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* terletak di wilayah Daghestan, yang sekarang masuk wilayah Rusia, yang letaknya di antara kota Darband dan Khuzar. Antara dua kota ini terdapat jalan sempit yang telah dikenal sejak zaman dahulu, umat-umat terdahulu menyebutnya dengan benteng penghalang atau pintu besi, yakni bekas benteng penghalang kuno yang terbuat dari besi yang berada di

¹³⁹ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 413.

¹⁴⁰ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 413.

antara dua gunung di kawasan pegunungan Kaukasus, dan orang Arab menyebutnya dengan gunung Qaf yang diyakini sebagai batas ujung bumi, dan kawasan di belakang gunung tersebut dihuni oleh dua kabilah, yakni *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.¹⁴¹

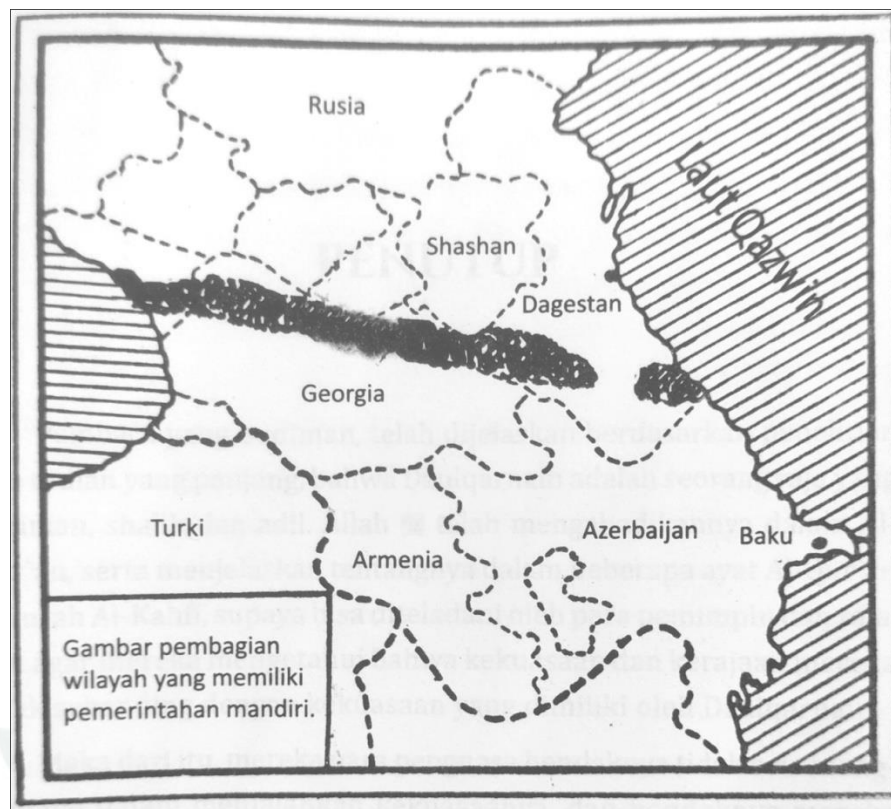
Sayyid Quthb berkata, "Benteng penghalang ini ditemukan di jalur perlintasan dari kota Tirmidz yang dikenal dengan sebutan pintu besi. Pada awal abad ke-15 M, ilmuwan Spanyol yang bernama Sield Berger melewati benteng ini, dan ia mencatatnya dalam bukunya. Begitu pula sejarawan Spanyol yang bernama Clavigo, ia telah menyebutkan perihal ini dalam perjalanannya pada tahun 1403, dan ia mengatakan bahwa benteng penghalang kota merupakan pintu besi di jalur antara Samarkhand dan India, dan disinyalir benteng tersebut merupakan benteng yang dibangun oleh *Ẓū al-Qarnain*.¹⁴²

Prof. al-Ṭabbak berkata bahwa bangunan ini, walaupun strukturnya besar dan kokoh, dan mampu bertahan hingga ratusan bahkan ribuan tahun, maka suatu saat nanti pasti akan roboh dan kemanfaatannya akan hilang.¹⁴³

¹⁴¹ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 413-414.

¹⁴² Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 414-415.

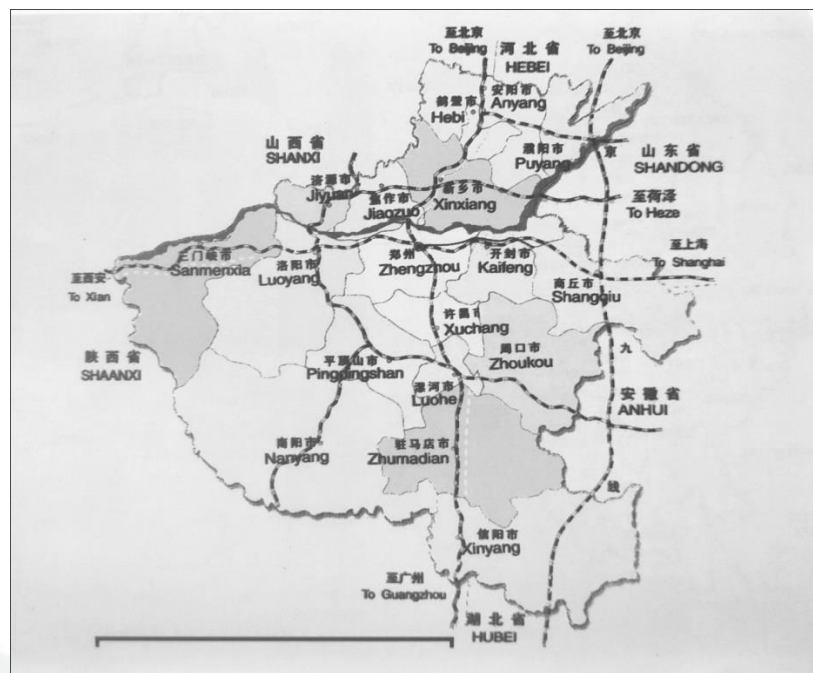
¹⁴³ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 417.



Gambar 4.1 Letak benteng besi *Zū al-Qarnain* di pegunungan Kaukasus

Berbeda dengan pendapat para ulama sebelumnya, Syaikh Hamdi bin Hamzah Abu Zaid berkeyakinan bahwa benteng besi *Zū al-Qarnain* terletak di wilayah Henan. Henan merupakan pusat kegiatan Kerajaan Chang, tempat pertemuan pertama kali antara bangsa Cina dan *Zū al-Qarnain*, yang disebutkan al-Qur'an sebagai "tempat antara dua gunung". Di sanalah, tepatnya di Kota Zhengzhou, dibangun benteng pertahanan dari serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina* (Jakarta Timur: Riyadh, 2007), 217.



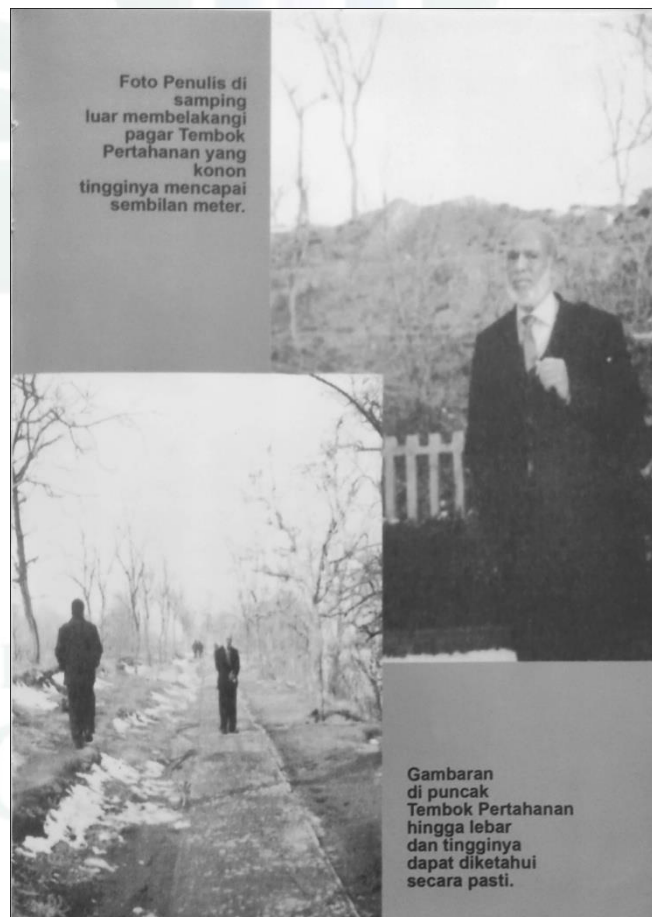
Gambar 4.2 Peta wilayah Henan

Secara topografis, wilayah Henan banyak memiliki pegunungan dan berbukitan seluas 74000 km². Sejak dulu, Henan terkenal dengan berbagai barang tambang, di antaranya batu bara, boksit, keramik, bijih besi, semen, pasir, dan lain-lain. Kota terpenting di wilayah itu adalah Zhengzhou, ibukota pemerintahan Dinasti Chang hingga tahun 1300 SM, tempat didirikan benteng pertahanan dari serangan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* oleh *Zū al-Qarnain*. Di antara kota-kota lain yang penting adalah Anyang, terletak di perbatasan wilayah sebelah Utara, dekat Beijing, ibukota RRC yang sekarang. Anyang pernah menjadi ibukota Chang setelah Zhengzhou pada tahun 1300 SM. Anyang juga merupakan kota terdekat ke perbatasan negeri-negeri *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'jūj & Ma'jūj di Asia Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina* (Jakarta Timur: Riyadh, 2007), 219.



Gambar 4.3 Peta daerah kekuasaan Kerajaan Dinasti Chang



Gambar 4.4 Foto Syaikh Hamdi bin Hamzah Abu Zaid di samping tembok (benteng) pertahanan Zhengzhou

Jika sebagian ilmuwan berpendapat bahwa benteng ini masih ada hingga sekarang dan telah diidentifikasi letaknya, serta keberadaannya yang ada di antara beberapa pegunungan bisa digambarkan, hingga adanya jalur sempit yang dulunya pernah tertutup oleh benteng, namun ada pula yang berpendapat bahwa benteng penghalang ini telah hancur. Adapun jika benteng ini hancur sebelum datangnya Kiamat, maka kehancurannya diakibatkan oleh sebab yang lain, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, dan dalam QS. al-Kahfi ayat 98 tersebut tidak menyangkal hal ini.¹⁴⁶

Ibnu Katsir meriwayatkan dalam kitab tafsirnya sebagaimana yang dikutip oleh Buya Hamka, bahwa al-Wāsiq dari Bani Abbas disaat menjadi khalifah (pemimpin), ia memerintahkan anak buahnya untuk melakukan ekspedisi mencari tahu dimana letak benteng yang dibuat oleh *Żū al-Qarnain* itu. Tugas itu mereka laksanakan dengan berangkat meninggalkan kota Baghdad dan melakukan perjalanan ke beberapa negeri dan kerajaan. Ketika telah menjumpai benteng tersebut, mereka pun pulang ke kerajaan dan memberikan laporan, bahwa benteng itu memanglah terbuat dari besi dan tembaga. Ditemukan juga bahwa di sana ada beberapa kunci dan pintu yang besar.¹⁴⁷ Di dalam menara, mereka melihat sisa-sisa batu bata dan bekas-bekas pekerjaan. Benteng tersebut dijaga oleh seorang penjaga kerajaan tetangga sebelahnya. Tidak ada yang dapat melewatinya. Benteng tersebut benar-benar tinggi dan tidak ada pegunungan di sekelilingnya sehingga tidak

¹⁴⁶ Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*, 415-416.

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, 253-267.

dapat didaki. Setelah menjelajah lebih dari dua tahun dan melihat berbagai keajaiban, mereka kembali ke negerinya.¹⁴⁸

Sebagaimana yang tercantum dalam penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap QS. al-Kahfi ayat 94-98 tentang kisah pembangunan benteng besi oleh *Ẓū al-Qarnain*, membuat kita kagum terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh *Ẓū al-Qarnain*, karena ia telah mengetahui ilmu kimia tentang reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia. Hal ini menandakan bahwa *Ẓū al-Qarnain* merupakan seorang raja yang menyukai ilmu pengetahuan (sains) dan ia banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dalam pengembaraannya mengelilingi berbagai belahan bumi. Dalam ayat tersebut, benteng besi *Ẓū al-Qarnain* dibuat dari tumpukan besi yang dilapisi oleh cairan tembaga. Hal itu ternyata menyimpan rahasia kekuatan benteng besi berlapis tembaga buatan *Ẓū al-Qarnain* yang terungkap setelah diketahuinya reaksi redoks dan elektrokimia.

Kita mengetahui bahwa besi mudah mengalami korosi atau perkaratan. Korosi adalah kerusakan atau penurunan nilai guna dari material yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya secara kimia. Lingkungan sekitar ini bisa berupa air, udara, larutan garam, larutan asam, larutan basa, dan sebagainya. Semua lingkungan pada dasarnya bersifat korosif, pada udara yang kelihatan bersih inipun logam bisa mengalami korosi.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Mahir Ahmad ash-Shufiy, *Tanda-tanda Kiamat: Tanda-tanda Besar*, terj. Badruddin, Masturi, Ah. Athaillah, Arya, Fedrian, Ch. al-Qois, dan Ahmady (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 91.

¹⁴⁹ Windarta, "Pengaruh Jenis Media Korosif Terhadap Laju Korosi Besi Cor Kelabu," *Jurnal Sintek* Vol. 8, No. 2 (t.t.): 1-6.

Korosi merupakan reaksi redoks antara suatu logam dengan berbagai zat di lingkungan sekitarnya yang menghasilkan senyawa-senyawa yang tidak dikehendaki.¹⁵⁰ Reaksi redoks adalah reaksi yang terjadi perubahan bilangan oksidasi. Konsep reaksi redoks mencakup reaksi reduksi dan oksidasi. Reaksi reduksi adalah reaksi yang terjadi penurunan bilangan oksidasi melalui penangkapan elektron.¹⁵¹

Dalam pelapisan benteng besi tersebut, *Ẓū al-Qarnain* melapisi besi dengan tembaga agar tidak mudah berkarat, peristiwa perkaratan besi dapat terjadi karena adanya korosi. Reaksi yang terlibat dalam peristiwa korosi tahap-tahap utamanya terjadi karena besi mengalami oksidasi, karena besi mudah mengalami reaksi oksidasi oleh oksigen dan udara. Secara kimia, peristiwa korosi dapat terjadi karena pengaruh oksigen dan uap air yang terdapat di udara bebas. Proses besi berkarat pada prinsipnya adalah suatu reaksi redoks yang berlangsung di dalam suatu sel terbuka.

Logam yang mengalami oksidasi selanjutnya melepaskan elektron. Elektron yang dilepaskan oleh logam ini kemudian mereduksi oksigen di atmosfer menjadi air. Berikut ini adalah reaksi pembentukan karat pada besi:¹⁵²



Keterangan:

Fe : *ferrum* (bahasa Latin dari besi)

¹⁵⁰ Utami Wahyuningsih, Halim Rusjdi, dan Eko Sulistiyo, "Penanggulangan Korosi Pada Pipa Gas dengan *Metode Cathodic Protection* (Anoda Korban) PT PGN Solution Area Tangerang," *Jurnal Power Plant* Vol. 5, No. 1 (November 2017): 40-50.

¹⁵¹ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

¹⁵² Raymond Chang, *Kimia Dasar Konsep-konsep Inti*, Jilid 2, 215-216.

e : elektron (zat yang bermuatan negatif)
s : *solid* (zat padat)
aq : *aquos* (air)

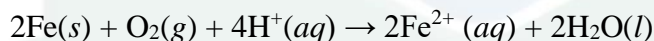
Elektron yang dilepaskan oleh besi mereduksi oksigen di atmosfer menjadi air pada katoda, yang merupakan wilayah lain dari permukaan logam yang sama:



Keterangan:

*O*₂ : oksigen
H : hidrogen
*H*₂*O* : hidrogen dioksida (rumus kimia dari air)
e : elektron (zat yang bermuatan negatif)
g : *gas* (gas)
aq : *aquos* (air)
l : *liquid* (zat cair)

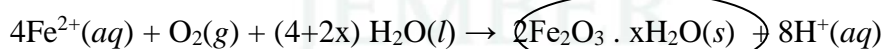
Reaksi redoks keseluruhannya adalah



Keterangan:

Fe : *ferrum* (bahasa Latin dari besi)
*O*₂ : oksigen
H : hidrogen
*H*₂*O* : hidrogen dioksida (rumus kimia dari air)
s : *solid* (zat padat)
g : *gas* (gas)
aq : *aquos* (air)
l : *liquid* (zat cair)

Reaksi ini terjadi dalam medium asam. Ion H^+ diperoleh dari H_2CO_3 yang terbentuk dari hasil reaksi karbondioksida di atmosfer dengan air. Ion Fe^{2+} yang terbentuk selanjutnya dioksidasi lagi oleh oksigen (mengalami oksidasi kembali) menjadi:



Karat

Keterangan:

| | |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Fe | : <i>ferrum</i> (bahasa Latin dari besi) |
| O ₂ | : oksigen |
| H ₂ O | : hidrogen dioksida (rumus kimia dari air) |
| 2Fe ₂ O ₃ · xH ₂ O | : rumus kimia dari karat |
| H | : hidrogen |
| (aq) | : <i>aquos</i> (air) |
| (g) | : <i>gas</i> (gas) |
| (l) | : <i>liquid</i> (zat cair) |
| (s) | : <i>solid</i> (zat padat) |

Bentuk terhidrasi dari besi (III) oksida inilah yang dikenal sebagai karat.

Dalam peristiwa korosi, unsur logam akan mengalami oksidasi, sedangkan unsur oksigen (udara) akan mengalami reduksi. Karat logam umumnya adalah berupa oksida dan karbonat. Karena besi mudah mengalami korosi (perkaratan), maka membutuhkan metode untuk melindungi besi dari proses perkaratan yang berkaitan dengan elektrokimia. Elektrokimia merupakan salah satu cabang ilmu kimia yang mempelajari hubungan antara reaksi kimia dengan arus listrik yang terjadi pada media pengantar listrik (elektroda).¹⁵³ Konsep elektrokimia didasari oleh reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan larutan elektrolit. Pada reaksi reduksi terjadi peristiwa penangkapan elektron, sedangkan reaksi oksidasi terjadi peristiwa pelepasan elektron terhadap media pengantar pada elektrokimia.¹⁵⁴

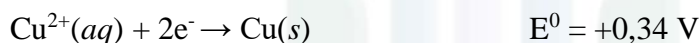
Konsep elektrokimia juga diaplikasikan dalam upaya pencegahan korosi logam. Terdapat beberapa cara pencegahan korosi pada logam, namun yang sesuai dengan kisah dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 adalah melakukan galvanisasi (melapisi), seperti besi dilapisi dengan tembaga. Karena tembaga

¹⁵³ Riyanto, *Elektrokimia dan Aplikasinya*, 1.

¹⁵⁴ Arifin Harianto, Suryati, dan Yusran Khery, "Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android Untuk Penumbuhan Literasi Sains Siswa Pada Materi Reaksi Redoks dan Elektrokimia," *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia* Vol. 5, No. 2 (Desember 2017): 35-47.

kurang reaktif dibanding besi (memiliki nilai potensial elektroda yang lebih kecil dibanding besi), sehingga tembaga teroksidasi membentuk lapisan CuO yang melindungi permukaan besi.¹⁵⁵

Jika kita lihat potensial reduksi standar, terlihat bahwa besi (Fe) bertindak sebagai katoda (negatif) dan tembaga (Cu) sebagai anoda (positif) dalam proses korosi.¹⁵⁶



Keterangan:

Fe : *ferrum* (bahasa Latin dari besi)

Cu : *cuprum* (bahasa latin dari tembaga)

E⁰ : nilai potensial reduksi standar

V : *volt* (untuk mengukur perbedaan tegangan listrik)

aq : *aquos* (air)

s : *solid* (zat padat)

Dari harga potensial reduksi Fe menjadi Fe²⁺ mempunyai harga E⁰ = -0,44 volt dan Cu menjadi Cu²⁺ mempunyai harga E⁰ = +0,34 volt. Oleh karena nilai potensial reduksi besi lebih besar dan letak dari Fe terletak lebih kiri dari pada Cu (dalam tabel periodik unsur kimia) yang menunjukkan bahwa logam Fe lebih reaktif daripada logam Cu dan logam Fe dapat mendesak logam Cu dari senyawa, dikarenakan logam Fe semakin mudah melepaskan elektron dan merupakan reduktor yang semakin kuat. Selain hal tersebut, nilai dari potensial elektroda Cu lebih mudah mengalami kecenderungan teroksidasi. Sehingga apabila besi bereaksi dengan udara bebas, maka besi akan dilindungi oleh tembaga, karena tembaga mudah

¹⁵⁵ Budi Utomo, "Jenis Korosi dan Penanggulangannya," 138-141.

¹⁵⁶ Raymond Chang, *Kimia Dasar Konsep-konsep Inti*, Jilid 2, 218.

mengalami reduksi dan besi tidak mengalami korosi, sebab tidak ada kontak dengan oksigen (udara) dan air, karena besi yang dilindungi atau dilapisi dengan tembaga yang akan membentuk suatu sel elektrokimia.¹⁵⁷ Dalam hal ini, besi bertindak sebagai katoda (negatif) dan tembaga yang mempunyai potensial elektroda yang lebih positif akan mengalami reduksi, sehingga besi dapat terlindungi dari korosi.¹⁵⁸ Hal ini yang menyebabkan bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tidak dapat melubangi dan mendaki benteng besi tersebut.

Dengan demikian, telah terjawab mengenai relevansi atau hubungan antara agama dan sains dalam kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam QS. Al-Kahfi ayat 94-98. Bahwa agama dan sains dapat menjadi sumber yang saling berhubungan, sebagaimana dalam penelitian ini penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap ayat tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* memiliki hubungan dengan ilmu kimia. Besi menjadi kuat dan terlindungi dari korosi (perkaratan) setelah dilapisi oleh tembaga, sehingga bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tidak dapat melubangi dan mendaki benteng besi yang dibuat oleh *Žū al-Qarnain*.

¹⁵⁷ Desy Kurniasari, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi, "Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*," 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

¹⁵⁸ Bambang Sugiarto, dkk, *Kimia Dasar*, 167.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai penafsiran ayat-ayat kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan relevansinya dengan sains dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dalam QS. al-Kahfi ayat 94-98 dapat dipahami bahwa dalam pembuatan benteng besi, *Žū al-Qarnain* menggunakan potongan-potongan besi dan cairan tembaga yang dituangkan di atasnya. Proses pembuatannya adalah menumpuk suatu potongan besi di atas potongan yang lain, hingga tersambung di antara dua puncak gunung yang berhadapan. Kemudian, menyalakan api ke tumpukan potongan besi hingga besi tersebut berwarna merah seperti api. Setelah itu, menuangkan cairan tembaga yang mendidih ke atas besi yang panas tersebut. Dengan demikian, benteng besi tersebut menjadi kuat dan kokoh, sehingga bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* tidak dapat mendaki dan melubanginya.
2. Relevansi antara penafsiran ayat-ayat kisah benteng besi *Žū al-Qarnain* dengan sains adalah terdapat hubungan antara kisah tersebut dengan ilmu kimia, yaitu konsep reaksi redoks (reduksi-oksidasi) dan elektrokimia. Dimana logam besi lebih mudah mengalami korosi sehingga perlu

dilapisi dengan cairan tembaga yang sulit mengalami korosi. Besi yang mengalami korosi merupakan peristiwa dari reaksi redoks (reduksi-oksidasi), sedangkan melapisi besi dengan cairan tembaga merupakan penerapan dari elektrokimia.

Dalam pembangunan benteng besi tersebut, *Ẓū al-Qarnain* menuangkan cairan tembaga pada besi agar tidak dapat dilubangi dan didaki oleh bangsa *Ya'jūj* dan *Ma'jūj*. Hal tersebut ternyata terbukti dengan adanya perlindungan besi dari korosi (karat) dengan menggunakan tembaga yang kurang reaktif di banding besi. Sehingga tembaga teroksidasi membentuk lapisan CuO yang melindungi permukaan besi dari korosi (karat).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam pembahasan tentang kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain* dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan sains pada bab-bab sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain* ini dapat diambil pelajaran dari segi sains tentang tata cara pencegahan korosi atau karat pada logam terutama besi, hingga bisa diterapkan dalam kehidupan manusia, baik dalam pembangunan rumah, gedung, jembatan, transportasi, dan lain-lain.
2. Kisah benteng besi *Ẓū al-Qarnain* ini juga dapat diambil pelajaran dari segi politik tentang tata cara *Ẓū al-Qarnain* yang bijak dalam memimpin sebuah negeri dan melindungi kaum yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Syaripah. "Studi Corak *Adabi Ijtima'i* dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Hamka." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (Desember 2020): 77-92.
- Al-Asyqor, Umar Sulaiman. *Kisah-kisah Shahih dalam al-Qur'an & Sunnah*, Terjemahan oleh Tim Pustaka ELBA. t.t.: Pustaka ELBA, t.th..
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghiy*, Juz 16. Terjemahan oleh Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Bahrin Abubakar. Semarang: Penerbit Tohaputra, 1987.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terjemahan oleh Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (Januari 2016): 25-35.
- Al-Wabil, Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf. *Ensiklopedi Hari Kiamat Menurut Sunnah yang Shahih*. Terjemahan oleh Beni Sarbeni. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Anwar, Rosihon. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik *Tafsir al-Mishbah*." *Jurnal al-Ifkar* Vol. 13, No. 1 (Maret 2020): 4-34.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- AS., A. Syafi'. "Analisis Ayat Riba dalam *Tafsir al-Azhar* Karya Buya Hamka." *Jurnal Sumbula* Vol. 3, No. 2 (Desember 2018): 1038-1063.
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Tanda-tanda Kiamat: Tanda-tanda Besar*. Terjemahan oleh Badruddin, Masturi, Ah. Athaillah, Arya, Fedrian, Ch. al-Qois, dan Ahmady. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Ath-Thabbakh, Syekh Muhammad Raghīb. *Zulqarnain dan Tembok Cina: Menyingkap Misteri Benteng Yakjuj dan Makjuj yang Disebutkan dalam*

al-Qur'an. Terjemahan oleh Danang Kuncoro dan Nunuk Mas'ulah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

Bahar, Mahdi dan Hartati M.. "Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 3, No. 1 (Juni 2019): 1-17.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Barratt, Louise dan Ruth Cobb. *Ensiklopedi Sains*. Terjemahan oleh Eduard Rusdianto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Chang, Raymond. *Kimia Dasar Konsep-konsep Inti*, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th..

Hamka, Irfan. *Ayah....* Jakarta: Replubika Penerbit, 2013.

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' I*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.

Hariato, Arifin, Suryati, dan Yusran Khery. "Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android Untuk Penumbuhan Literasi Sains Siswa Pada Materi Reaksi Redoks dan Elektrokimia." *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia* Vol. 5, No. 2 (Desember 2017): 35-47.

Hermansyah. "Kisah *Dzulqarnain* dalam Perspektif Sejarah dan Ilmu Tafsir." *Jurnal El-Hikmah* Vol. 8, No. 3 (Agustus 2016): 47-63.

Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an, Jilid II: M-Z*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

Huda, Muhammad Nur. "Nilai-nilai Pendidikan *al-Akhlāq al-Karimah* pada Kisah *Żū al-Qarnain* dalam Surat al-Kahfi Ayat 83-98 Menurut Hamka." *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018.

Ibrahim, Syekh Bakr Muhammad. *Kisah-kisah Terindah yang diabadikan al-Qur'an*. Terjemahan oleh Rofiq Nurhadi. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Jendri. "Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G. Barbour." *Jurnal Tajdid* Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2019): 57-78.

Kurniasari, Desy, Noor Indah Simponi, dan Arghob Khofya Haqiqi. "Integrasi Nilai-nilai KeIslaman pada Reaksi Redoks dan Elektrokimia terhadap Rahasia Kekuatan Benteng Besi Iskandar *Zulkarnain*." *Walisongo Journal of Chemistry* Vol. 2, No. 1 (2019): 26-39. (DOI: <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i2.3875>)

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Lufaei. "Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Jurnal Substantia* Vol. 21, No. 1 (April 2019): 29-40.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Kisah-kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*. Terjemahan oleh Azam Bahtiar. Jakarta: Penerbit Citra, 2013.
- Mukarramah, Azizatul. "Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab *Mafatih al-Ghaib*)."
- Skripsi*, IAIN Jember, 2017.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Nida, Fildzah. "Kisah *Zulqarnain* dan *Ya'jūj wa Ma'jūj* dalam Kajian Tafsir al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, al-Maragi, dan Buya Hamka)." *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nurhafidza. "Pengembangan Media Komik Pada Materi Reaksi Redoks Untuk Siswa Kelas X MAN 2 Filial." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2017.
- P., Mustafa. *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Purwanto, Tinggal. *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Riyanto. *Elektrokimia dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Romlah. *Ayat-ayat al-Qur'an dan Fisika*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2011.
- Rukimin. "Kisah *Dzulqarnain* dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)." *Profetika, Jurnal Studi Islam* Vol. 15, No. 2 (Desember 2014): 138-159.
- Saputra, M. Yanis. "Sejarah Perkembangan Metode Penafsiran al-Qur'an dari Masa ke Masa hingga Munculnya Kitab *Tafsir al-Azhar* (Studi Pemikiran Buya Hamka)." *Jurnal Studi al-Qur'an* (Februari 2021): 1-11.
- Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiarto, Bambang dkk. *Kimia Dasar*. Surabaya: Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmawati, Wati. *Redoks dan Elektrokimia*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syukur, Yanuardi dan Arlen Ara Guci. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.
- Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 2, No. 1 (Juni 2012): 1-26.
- Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal al-Makrifat* Vol. 4, No. 1 (April 2019): 75-91.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*. Terjemahan oleh Hasan Basri dan Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Utomo, Budi. "Jenis Korosi dan Penanggulangannya." *Jurnal Kapal* Vol. 6, No. 2 (Juni 2009): 138-141.
- Wahyuningsih, Utami, Halim Rusjdi, dan Eko Sulistiyo. "Penanggulangan Korosi Pada Pipa Gas dengan Metode *Catodic Prorection* (Anoda Korban) PT PGN Solution Area Tangerang." *Jurnal Power Plant* Vol. 5, No. 1 (November 2017): 40-50.
- Windarta. "Pengaruh Jenis Media Korosif Terhadap Laju Korosi Besi Cor Kelabu." *Jurnal Sintek* Vol. 8, No. 2 (t.th.): 1-6.

Yusuf, Syaikh Muhammad Khair Ramadhan. *Dzulqarnain; Sang Penakluk Timur dan Barat*. Terjemahan oleh Masturi Irham dan Abdul Majid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.

Zaid, Hamdi bin Hamzah Abu. 2007. *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia Mengungkap Misteri Perjalanan Dzulkarnain ke Cina*. Jakarta Timur: Riyadh.

Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah Kisah-kisah dalam al-Qur'an dari Nabi Adam-Nabi Isa Alaihimusallam Beserta Kaumnya*. Terjemahan oleh M. Syaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Hurotun Nadhiroh
NIM : U20181025
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UTN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Dewi Hurotun Nadhiroh
NIM. U20181025

BIODATA PENULIS



Nama : Dewi Hurotun Nadhiroh

NIM : U20181025

Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 29 April 1999

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Gaprang, Kec. Kanigoro, Kab. Blitar

Riwayat Pendidikan :

1. TK al-Hidayah Gaprang (2004-2006)
2. MI PLUS Islamiyah Gaprang (2006-2012)
3. MTsN Blitar (2012-2015)
4. MAN 1 Blitar (2015-2018)